

**IMPLEMENTASI MATA KULIAH *MICROTEACHING* DALAM
PEMBENTUKAN KETERAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
DAN KEGURUAN ANGKATAN 2021 SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

OLEH

JELITA

NIM: 10156121130

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* Dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene” yang disusun oleh **JELITA NIM 10156121130**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 17 Maret 2025, bertepatan dengan 17 Ramadhan 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 22 April 2025

21 Syawal 1446 H,

Ketua	: Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Darwis, S.Si. M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Sukri Badaruddin S.Pd. M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Usri S.Pd.I. M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Nihla Afdaliah, S.Pd., M.Pd.	(.....)

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,


Dr. Ahmad Muallaf N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Jelita NIM: 10156121130**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* Dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 31 Desember 2024

Pembimbing I



Usri, S.Pd.I., M.Pd.
Nip. 198705062018012001

Pembimbing II



NihlaAfdaliah, S.Pd., M.Pd.
Nip. 199104242019032016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JELITA
NIM : 10156121130
TTL : Batupapan 5 Mei 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Batupapan. Kec. Papalang Kab. Mamuju
Judul : Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* Dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 17 Maret 2025

Penyusun



JELITA

10156121130

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah robbil 'aalamiin segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, hidayah, pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Semoga kelak seluruh umatnya memperoleh syafaat dari beliau. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, bapak **Kumma'** dan ibu **Jalia** yang telah berjuang demi terwujudnya cita-cita penulis. Dengan doa dan dukungan mereka apa yang telah ditargetkan akhirnya dapat tercapai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan umur kepada kedua orang tua penulis. Aamiin ya Rabbal 'aalamiin.

Skripsi dengan judul “**Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene**”, merupakan hasil penelitian sederhana yang disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi, serta berbagai bentuk bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu prof. Dr. Wasilah S.T., M.T. selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan luar biasa dan inspiratif bagi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus berkembang dan berkarya.
2. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI.
3. Ibu Dr. Usri S.Pd.I. M.Pd. dan Ibu Nihla Afdaliah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I (pertama) dan pembimbing II (kedua) yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan masukan-masukan terkait penelitian penulis, sehingga membantu penulis dalam menyusun penelitian dengan lebih terarah.
4. Bapak Darwis, S.Si. M.Si. dan Bapak Sukri Badaruddin S.Pd\ M.Pd selaku dosen penguji I (pertama) dan penguji II (kedua) yang tidak hanya menguji penulis selama ujian, tetapi juga selalu memberikan masukan-masukan dan arahan kepada penulis guna perbaikan skripsi ini.
5. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene Yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam mengurus berbagai kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Muh Idris Hasanuddin S.Pd.I.,M.Pd.I. dan ibu Marni Basir, S.Ag, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah *Microteaching*, yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan berbagai informasi yang bermanfaat. Secara khusus, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman PAI IV dan PAI VI angkatan 2021 atas kesediaannya menjadi sumber data serta berbagi banyak informasi yang mendukung penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Terima kasih kepada seluruh saudara- saudara beserta seluruh keluarga yang ikut serta memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan sampai proses penyelesaian skripsi ini.
 8. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kakak-kakak tingkat yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan naskah skripsi ini.
 9. Terima kasih kepada seluruh sahabat dan teman-teman, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, termasuk saudara-saudara seperjuangan angkatan 2021 Prodi PAI IV, serta teman-teman seperjuangan dari jurusan lain yang selalu mendampingi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan PPL-KKN Terpadu angkatan 2021 Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, yang selalu memberi semangat dan dukungan.
 11. Terima kasih kepada partner saya, yang selalu hadir memberikan dukungan, doa, serta semangat dalam setiap langkah yang saya tempuh untuk berjuang meraih cita-cita. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, serta motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
 12. Kepada penulis skripsi ini, diri saya sendiri, yang kini telah beranjak umur 22 tahun. Terimakasih telah hadir di dunia dan tetap bertahan, Dari setiap tetes air mata yang jatuh, dari malam- malam panjang yang penuh dengan kegelisahan, terima kasih karena masih memilih untuk melangkah dan tidak menyerah. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada, sekali lagi untuk semua ketakutan yang telah kau lawan, untuk setiap rintangan yang berhasil dilalui, selamat atas pencapaianmu, kamu lebih kuat dari yang kamu kira.
- Jelita

Penulis menyadari bahwa memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan dengan sempurna, termasuk dalam penulisan karya tulis ini. Tidak semua hal dapat penulis deskripsikan dengan sempurna. Namun, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan karya tulis ini di masa mendatang. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap banyak manfaat yang dapat diperoleh dan dipetik dari skripsi ini.

Majene, 20 Februari 2025

Penulis



JELITA

10156121130

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Terdahulu	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Pengertian Implementasi	13
B. Microteaching.....	14
C. Keterampilan Mengajar.....	21
D. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	34
G. Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Implementasi Mata Kuliah Microteaching Dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.	39
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran:	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Dosen-Dosen Tetap PAI	37
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka konseptual.....	30
Gambar 4.2 Lembar penilaian keterampilan.....	54

ABSTRAK

Nama : JELITA
NIM : 10156121130
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Microteaching memiliki peran penting dalam membentuk calon pendidik, sehingga pelaksanaannya disarankan berlangsung secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi dari mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa angkatan 2021 Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI di STAIN Majene. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi, peneliti memperoleh data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat enam langkah dalam implementasi mata kuliah *microteaching* yang terdiri dari:(1) pengenalan konsep *microteaching* yang dilakukan di awal perkuliahan dengan pemberian materi terstruktur, sehingga mahasiswa dapat membentuk keterampilan mengajar mulai dari keterampilan membuka sampai dengan menutup.(2) penyajian model dan diskusi, dimana dosen pembimbing menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, serta penyusunan makalah Melalui proses ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mulai dari memilih model atau metode pembelajaran, menerangkan materi, bertanya hingga mengelola kelas.(3) perencanaan atau persiapan mengajar dengan menyusun RPP atau modul dalam hal ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mulai dari membuka sampai dengan menutup pelajaran.(4) pelaksanaan praktik mengajar yang terdapat empat kelompok dengan *observer* dan lima kelompok tanpa *observer* hal ini bertujuan untuk membentuk keterampilan mahasiswa mulai dari membuka sampai dengan menutup pelajaran.(5) diskusi umpan balik (*feedback*) dilakukan melalui observasi lisan maupun tertulis oleh mahasiswa serta penilaian dosen pembimbing terhadap RPP dan praktik mengajar melalui proses ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mengadakan motivasi. Namun terdapat langkah penting yang tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu yaitu praktik pembelajaran ulang. Selain itu, beberapa kekurangan juga ditemukan di kelas tertentu seperti *feedback* yang diberikan kurang spesifik, tidak adanya lembar penilaian dan tidak tersedianya rencana pelaksanaan semester (RPS).

Kata Kunci: *Microteaching, Keterampilan Mengajar, Mahasiswa PAI.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan adalah suatu proses yang mengubah perilaku dan sikap individu atau kelompok dengan tujuan mengembangkan pikiran melalui pembelajaran dan latihan. Yang meliputi upaya-upaya, metode, dan tindakan yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran.¹ Diskusi tentang pendidikan manusia tak akan pernah berakhir, sebab pendidikan dianggap sebagai kebutuhan yang fundamental dalam kehidupan, termasuk dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif individu.

Berdasarkan data peringkat pendidikan dari worldtop20.org untuk tahun 2022-2023, Indonesia tetap menempati peringkat 67 dari 203 negara di dunia dalam dua tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perkembangan signifikan dalam peringkat pendidikan Indonesia dalam periode tersebut. Oleh karena itu, Indonesia masih perlu terus berupaya menghadapi berbagai tantangan di berbagai tingkat pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas, perlu dilakukan peningkatan dalam pengembangan kurikulum serta kualifikasi dan kompetensi para pendidik. Hal ini akan membantu meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks.²

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 576.

²Muhammad Yusro, *Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023 Indonesia ke 67 dari 203 Negara*, (diambil dari <https://www.myusro.id/?p=1993>), diakses 27 maret 2024.

Menurut Pasal 1 UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan bagi setiap individu tidak bisa diabaikan, Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga sebagai tempat bagi pembentukan nilai-nilai dan sikap kepribadian yang positif, dengan pendidikan yang baik, seseorang dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya secara optimal.

Perintah untuk terus memperdalam pengetahuan dan belajar terdapat pada ayat pertama yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Yakni QS Al-Alaq/1-5:

اِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۳ الَّذِي
عَلَّمَ الْقَلَمَ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۵

Terjemahannya:

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴

Terjemahan bahasa Mandar:

*Bacai sawa' (marrappe) sangana Puangmu. Puang iya mappapia, Iya mappapia rupa tau pole di cera'sambo'ong. Bacai, anna Puangmu, Puang (Iya) Masarro Mala'bi',. Iya mappa'guru (tau) sawa' Qalam. Iya mappa'guru rupa tau, iya andiang naissang.*⁵

³ Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), h. 2.

⁴Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya(Edisi Penyempurnaan 2019), h. 542.

⁵Idham Khalid Bodi, Koroang Mala'biq Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Makassar : Balai Litbang Makassar 2019), h, 1156.

Ki Hajar Dewantara, seperti yang diungkapkan dalam buku Abdul Kadir, mengatakan bahwa pendidikan memiliki makna sebagai suatu proses yang membimbing semua potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesejahteraan setinggi mungkin, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.⁶ Salah satu strategi untuk memajukan dan mengokohkan sistem pendidikan adalah dengan meningkatkan keterampilannya. Karena esensi dari pendidikan terletak pada proses pembelajaran, peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi dalam proses pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran adalah langkah yang diambil peserta didik dengan tujuan untuk membentuk sikap dan tindakan yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, lingkungan belajar, dan sumber belajar lainnya dengan tujuan mencapai kompetensi dasar. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan standar pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan dari guru yang memiliki tingkat kreativitas, profesionalisme, dan kompetensi yang tinggi.

Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memulai dan mengakhiri pelajaran, menjelaskan materi, melakukan pertanyaan, memberikan umpan balik, memfasilitasi diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, mempersembahkan variasi dalam metode pengajaran, serta mengajar individu dan kelompok kecil. Karenanya, keberadaan guru yang memiliki kualifikasi, keterampilan, dan komitmen yang tinggi sangatlah

⁶ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2012), h. 62.

penting dalam menjalankan tugas profesional mereka.⁷ Oleh karena itu kemampuan seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan secara efektif kepada peserta didik merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran, guru yang dapat mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan belajar individu setiap peserta didik, dapat memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Salah satu aspek penting dari tugas dan posisi guru sebagai profesional, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia mengenai guru dan dosen, adalah sebagai agen pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru memegang peranan utama dan strategis seperti fasilitator, motivator, demonstrator, korektor, pemberi informasi, penggerak pengembangan pembelajaran, dan penyedia inspirasi belajar bagi peserta didik.⁸ Untuk memastikan terbentuknya guru yang kompeten, perlu dilakukan pembinaan yang efektif terhadap mahasiswa calon guru. Pembinaan ini mencakup pemberian pengetahuan dan keterampilan pedagogis kepada mahasiswa bakal calon guru sejak dini, sehingga mereka dapat memahami konsep keguruan yang akan diterapkan saat melakukan praktik lapangan di masa mendatang.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene adalah salah satu Institusi pendidikan di Sulawesi Barat yang memiliki Jurusan Tarbiyah dan Keguruan sebagai wadah untuk mempersiapkan calon pendidik, salah satu mata kuliah yang ada di Jurusan Tarbiyah dan keguruan ini adalah *microteaching*.⁹ *Microteaching* adalah suatu bentuk pelatihan bagi calon guru yang bertujuan untuk

⁷Kunandar, Guru Profesional, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rosda Karya,2008),h. 55.

⁸Nidawati, *Penerapan Peran dan Fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran*,(2020), h. 138.

⁹ Tim Penyusun STAIN Majene, *Materi Microteaching*.

mengembangkan keterampilan dasar dalam mengajar melalui simulasi pengajaran yang disederhanakan. Seringkali dilaksanakan di ruang khusus yang dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan. Dalam sesi *microteaching*, peserta secara bergantian memainkan peran sebagai guru dan siswa dalam mengajar suatu topik tertentu.¹⁰

Microteaching adalah suatu metode latihan yang diselenggarakan dalam lingkungan yang terbatas atau kecil, yang bertujuan untuk melatih keterampilan mengajar dan praktik keguruan. Melalui *microteaching*, mahasiswa calon bakal guru dapat mengidentifikasi kekurangan dan kesulitan dalam mengajar, karena mereka akan berhadapan langsung dengan berbagai situasi pembelajaran. *Microteaching* telah disusun untuk meningkatkan kemampuan mengajar para calon guru serta untuk melatih pengalaman profesional mereka dengan cara menyederhanakan atau mengurangi beberapa aspek pembelajaran seperti jumlah murid, durasi pelajaran, materi yang difokuskan, dan menerapkan keterampilan mengajar tertentu. Tujuannya adalah untuk membantu dalam mengenali kekuatan dan kelemahan secara tepat.¹¹ Mata kuliah *microteaching* bertujuan untuk memfasilitasi, pelatihan, dan pembinaan bagi mahasiswa atau bakal calon guru dalam hal keterampilan dasar mengajar.¹²

Meskipun sudah ada mata kuliah yang dirancang untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan mengajar melalui mata kuliah *microteaching*, namun yang peneliti temukan bahwa di prodi PAI ini masih terdapat program tambahan berupa praktikum *microteaching*. Berdasarkan hasil wawancara

¹⁰ Shoffan Shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching*, (Surabaya: Mavendra Pers, 2017), h. 2.

¹¹ Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 23.

¹² Dadang Sukirman, *Pembelajaran Microteaching*, (Cet. II; Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama, 2012), h. 35.

yang dilakukan dengan kepala laboratorium *microteaching*, alasan utama program ini diajukan bersama dengan dosen *microteaching* adalah untuk memberikan pengayaan tambahan bagi mahasiswa. Dalam program ini, mahasiswa mengulangi kegiatan yang dilakukan dalam mata kuliah *microteaching* namun lebih fokus pada praktik. Meskipun masih ada materi yang diberikan, tujuannya adalah untuk merefleksikan dan menyegarkan keterampilan yang telah dipelajari selama perkuliahan. Perbedaan utama antara mata kuliah dan praktikum *microteaching* adalah fokus yang lebih besar pada pemberian *feedback* dari pembimbing praktik kepada mahasiswa. Waktu yang dihabiskan untuk pemberian *feedback* dan praktik lebih banyak dibandingkan dengan perkuliahan yang sebagian besar berisi teori. Program ini bertujuan untuk mengulangi, menguatkan, dan menyegarkan kembali keterampilan mengajar mahasiswa, dengan tujuan akhir mencetak lulusan yang profesional dan memiliki keterampilan mengajar yang baik. Beberapa dosen *microteaching* setuju bahwa selama PPL, mahasiswa sering menerima review yang kurang memadai terkait keterampilan mengajar mereka dari guru pamong. Oleh karena itu, praktikum *microteaching* dianggap penting untuk memastikan lulusan yang profesional.¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa mata kuliah *microteaching* saja dianggap kurang memadai untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan mengajar. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam mata kuliah *microteaching* ini, kenapa dianggap tidak cukup. Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut “*Implementasi Mata Kuliah Microteaching dalam Pembentukan Keterampilan mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan*

¹³ Wawancara Nihla Afdaliah, (Kepala Laboratorium *Microteaching*), Juni, Tahun 2024.

Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene".

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah, Bagaimana implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa kelas Tp. IV dan Tp. VI

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus penelitian yang telah disampaikan menggunakan terminologi yang perlu dijelaskan lebih lanjut untuk memastikan pemahaman maksud dan tujuan penelitian ini. Implementasi mata kuliah *microteaching* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan tahapan dalam pembelajaran *microteaching* di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang terdiri atas:

- a. Pengenalan/pemahaman tentang konsep *microteaching*,
- b. Penyajian model dan diskusi,
- c. Perencanaan/persiapan pembelajaran,
- d. Pelaksanaan/praktik pembelajaran,
- e. Diskusi/umpan balik,
- f. Praktik pembelajaran ulang bagi yang belum berhasil.¹⁴

¹⁴Tim Penyusun STAIN Majene, *Modul Microteaching*, (2023), h. 12.

D. Kajian Terdahulu

Sampai saat ini, belum ada penelitian khusus yang mengulas tentang hal tersebut dalam literatur yang telah diteliti “Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* dalam Pembentukan keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi PAI” Meskipun demikian, beberapa penelitian ilmiah sebelumnya yang terkait dengan topik ini telah diidentifikasi, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmila Rambe pada tahun 2019 dengan judul Efektifitas Pembelajaran *Microteaching* Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket tentang pembelajaran *microteaching* dan keterampilan mengajar mahasiswa. Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t. Rumus ini digunakan untuk mencari efektifitas variabel X terhadap Y. Hasil penelitian bahwa, efektifitas pembelajaran *microteaching* terhadap keterampilan mengajar Program Studi Tadris/ Pendidikan Matematika angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan dengan kategori sangat efektif berdasarkan tingkat pencapaian sebesar 87,6%. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu, mengukur efektivitas pembelajaran pada mata kuliah *microteaching* dan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengamati implementasi pembelajaran mata kuliah *microteaching*

dalam keterampilan mengajar. Adapun Persamaan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membahas tentang *microteaching*.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizurrahman pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* Terhadap Keterampilan Menjelaskan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Ex Post Facto*, Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi serta penggunaan angket Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil yang ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pembelajaran *microteaching* terhadap keterampilan menjelaskan mahasiswa, Besar persentase sumbangan pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap keterampilan menjelaskan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi sebesar 49,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. pada penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *microteaching* terhadap keterampilan menjelaskan mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi mata kuliah *microteaching* terhadap keterampilan mengajar mahasiswa.¹⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Al Fikri Pada tahun 2021 dengan judul “Peran *Microteaching* Terhadap Peningkatan Karakter

¹⁵Rosmila Rambe,” Efektifitas Pembelajaran *Microteaching* Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan” *Skripsi* (2019).

¹⁶Hafizurrahman, “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* Terhadap Keterampilan Menjelaskan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau” *Skripsi* (2020).

Mahasiswa Calon Guru”. Jenis penelitian ini *ex-post facto* dengan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *microteaching* berperan positif terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah *microteaching*. pada penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran *Microteaching* terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah *microteaching*. Pada penelitian tersebut fokus penelitian pada peran *microteaching*, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi mata kuliah *microteaching*.¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Tendi pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran *Microteaching* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau ” Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara kepada dosen dan observasi pada mahasiswa, diperoleh persentase sebesar 79,62% dapat dikategorikan “baik” dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran *microteaching* sudah memenuhi indikator-indikator pada pelaksanaan pembelajaran *microteaching* yaitu membuat dan mengkonsultasikan RPP kepada dosen pengampu, serta mempraktekkan keterampilan mengajar. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu itu rahmat tendi melakukan wawancara hanya kepada dosen, dan observasi pada mahasiswa, sedangkan

¹⁷Muhammad Arif Al Fikri, “Peran *Microteaching* Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru” *Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan* 9, No 1 (2021).

pada penelitian ini melakukan wawancara dan observasi terhadap dosen sekaligus mahasiswa untuk memperoleh data yang lebih mendalam.¹⁸

Adapun persamaan dari beberapa penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki rumusan yang sama yakni mendeskripsikan terkait pembelajaran *microteaching*. Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini selain dari lokasi dan tempat penelitian yang berbeda, terdapat pada jurusan yang akan diteliti, dan penggunaan jenis penelitian metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan juga berbeda.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu, untuk mengetahui implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam kajian implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa STAIN Majene untuk sumber referensi di perpustakaan. dan memberikan kontribusi berpikir bagi penelitian yang akan datang, baik yang memiliki kesamaan maupun yang akan melanjutkan penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa mengenai pelaksanaan pembelajaran *microteaching*, termasuk berbagai aspek teknis dan metodologis yang terkait, serta bagaimana menggunakan

¹⁸Rahmat Tendi, “ Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau, *Skripsi* (2019).

umpan balik untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Dengan pemahaman ini, mahasiswa akan lebih menyadari pentingnya *microteaching* dalam mempersiapkan diri mereka menjadi pendidik yang kompeten dan efektif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Pengertian Implementasi*

Secara etimologi Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Sedangkan secara terminologi menurut Mulyadi dalam Siska Sulistyorini Implementasi adalah suatu kegiatan, tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan.² Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, dan inovasi dalam suatu tindakan nyata sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah "*put something into effect*", (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).³

Menurut Fullan bahwa implementasi adalah proses mewujudkan suatu gagasan, program, atau serangkaian kegiatan sehingga orang lain dapat mencapai perubahan atau menginginkan suatu perubahan.⁴ Sedangkan Menurut Mulyadi, implementasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.⁵ Jadi, implementasi adalah proses penerapan yang dimulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, hingga evaluasi dari pelaksanaan itu sendiri. dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan data dari implementasi mata kuliah *microteaching*, Implementasi yang dimaksud yaitu

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 246.

²Siska Sulistyorini, *Teori-teori Implementasi dan Adopsinya dalam Pendidikan*, (Penerbit Indonesia Imaji, 2022), h. 90.

³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008,), h. 93.

⁴Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), h. 6.

⁵Nadia Ayu Dewantari, dan Itok Dwi Kurniawan, Implementasi Kebijakan Pendataan Penduduk Nonpermanen Sebagai Upaya Tertib Administrasi Kependudukan di Kota Surakarta, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 No. 5 (2021)

langkah-langkah dari pembelajaran mata kuliah *microteaching* di STAIN Majene, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI.

B. *Microteaching*

1. Pengertian *Microteaching*

Istilah *microteaching* terdiri dari dua kata, pertama, kata “*micro*” berarti kecil, terbatas, sempit, dan seterusnya. Selanjutnya ada kata “*teaching*” yang artinya mengajar jadi, *microteaching* berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau mereduksi segala sesuatunya.⁶ *Microteaching* adalah metode pelatihan bagi calon guru untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam mengajar melalui simulasi kelas yang disederhanakan. Latihan ini biasanya dilaksanakan di ruang khusus yang dilengkapi dengan peralatan yang diperlukan. Dalam ruangan tersebut, peserta pelatihan bergantian memainkan peran sebagai guru dan siswa dalam sesi-sesi yang diselenggarakan.⁷

Microteaching adalah suatu model pelatihan praktik mengajar yang dilakukan dalam lingkungan terbatas atau *micro* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Proses ini dilakukan dalam situasi yang disederhanakan atau diminimalkan. Pembelajaran *microteaching* adalah latihan yang bertujuan memberikan instruktur rasa percaya diri, dukungan, dan umpan balik dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih bagian dari rencana pembelajaran mereka dengan rekan mereka.⁸ Dengan merujuk pada beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *microteaching* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dalam mengajar dengan

⁶Fauziah Nasution, dkk, Hakikat Pembelajaran *Micro*, *Jurnal Pendidikan dan sosial Humaniora* 3, No 3. (2023).

⁷Shoffan Shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching* (Surabaya: Mavendra Pers,2017), h. 2.

⁸Ni Nyoman Padmadewi, dkk, *Pengantar Microteaching*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada), h. 191.

menyederhanakan lingkungannya, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar.

2. Sejarah *Microteaching*

Sekitar tahun 1963, *Stanford University* di Amerika Serikat memperkenalkan *microteaching* sebagai program untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam keterampilan mengajar. Konsep ini melibatkan pemecahan aktivitas mengajar kompleks menjadi keterampilan-keterampilan yang lebih mudah dipelajari. Salah satu ide awal adalah menggunakan demonstrasi pengajaran dengan kelompok siswa bermain peran, sambil melakukan penelitian tentang cara penggunaan metode pengajaran yang fleksibel dan efektif. Dalam waktu singkat, metode *microteaching* telah menyebar ke berbagai institusi pendidikan dan keguruan di Amerika Serikat serta beberapa negara lainnya. Seiring dengan rekomendasi yang dihasilkan dari "*The second sub-regional workshop on Teacher Education*" di Bangkok pada November 1971, penggunaan *microteaching* juga mulai menyebar di berbagai negara Asia, terutama di Malaysia dan Filipina. Di Indonesia, *microteaching* diperkenalkan sejak tahun 1977 oleh beberapa lembaga pendidikan guru seperti IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang, dan FKIP Universitas Satyawacana.⁹

3. Karakteristik *Microteaching*

Pembelajaran *micro* dilaksanakan secara nyata, namun dalam skala yang lebih kecil, dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Ada sekitar 5 hingga 10 siswa yang berpartisipasi.
- b. Lama mengajar dibatasi sekitar 10 hingga 15 menit.
- c. Latihan difokuskan pada keterampilan dasar pengajaran

⁹Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*; (2013), h. 21.

- d. Menyajikan hanya 1 atau 2 aspek dasar dari keterampilan mengajar yang lebih luas
- e. Membatasi cakupan materi pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia
- f. Dari sudut pandang peserta pelatihan, calon guru atau pendidik akan mempelajari cara melakukan pembelajaran, sementara rekan-rekan mereka yang berperan sebagai peserta akan dapat mengamati gaya mengajar teman mereka serta memberikan penilaian terhadap keterampilan dasar pembelajaran yang dilakukan, termasuk penggunaan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, evaluasi, dan sebagainya.
- g. Pembelajaran *micro* adalah pembelajaran yang nyata. peserta didik diharuskan membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat, mengelola kelas, dan menyiapkan materi pembelajaran lain yang dapat mendukung proses pembelajaran.
- h. Pembelajaran *micro* bukanlah sekadar simulasi. Oleh karena itu, rekan sejawat tidak diperlakukan seperti peserta didik, tetapi tetap dianggap sebagai rekan yang sebenarnya dalam peran peserta didik, ini dilakukan untuk menghindari adanya perilaku buatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran antara rekan sejawat.
- i. Diharapkan pembelajaran dapat direkam sehingga rekaman tersebut dapat digunakan sebagai materi diskusi antara guru atau calon guru untuk memberikan koreksi dan umpan balik guna meningkatkan kekurangan praktikan.¹⁰

4. Tujuan *Microteaching*

Microteaching bertujuan untuk mempersiapkan atau meningkatkan kinerja individu yang ingin menjadi guru atau yang sudah menjadi guru dengan memberikan pelatihan dalam keterampilan mengajar. Ini membantu meningkatkan

¹⁰Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (2013), h. 26.

keterampilan pengajaran bagi guru atau calon guru dengan mengintegrasikan teori dan praktik sebelum mereka mulai mengajar secara resmi disekolah.¹¹ Dalam *microteaching* guru atau calon guru mendapatkan pengalaman dan mampu melatih keterampilan dalam mengajar mereka.

Menurut Dwight Allen dalam JJ Hasibuan dan moedjiono menyatakan bahwa tujuan dari *microteaching* yaitu:¹²

- a. Bagi mahasiswa calon pendidik: Memberikan pengalaman mengajar yang autentik dan mempraktikkan beberapa keterampilan dasar mengajar secara terpisah, memungkinkan calon guru untuk memperoleh kemahiran mengajar sebelum mereka memasuki kelas sebenarnya. Selain itu memberikan kesempatan kepada calon guru untuk menghadapi berbagai keadaan peserta didik.
- b. Bagi guru: Memberikan penyegaran dalam program pendidikan, Guru mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya, Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan.

Berdasarkan teks diatas dapat disimpulkan tujuan dari *microteaching* adalah untuk mempersiapkan calon guru dalam menguasai keterampilan dan kompetensi yang akan mereka terapkan saat berada di kelas sebenarnya.

5. Manfaat *Microteaching*

Manfaat *microteaching* sangat banyak. Hal ini sudah terlihat dalam program pelatihan guru, manfaat bagi semua pihak yang terlibat, dan proses menemukan

¹¹Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Kreatif*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2015), h. 25.

¹²JJ. Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45-56.

metode pengajaran yang lebih efektif. Pembelajaran *microteaching* sangat membantu calon guru agar program pelatihan guru berhasil.¹³

Manfaat *microteaching* menurut zainal asril:

- a. Mengembangkan dan membina kemampuan khusus calon guru dalam proses mengajar
- b. Pendidikan keterampilan dikuasai dan dapat dilatih
- c. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati
- d. Latihan untuk memperoleh keterampilan mengajar yang lebih baik
- e. Seiring berjalannya pelatihan, calon guru akan dapat memusatkan perhatian mereka secara objektif
- f. Menuntut dikembangkan pola observasi yang sistematis dan objektif
- g. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dengan waktu kelas mengajar yang relatif singkat.¹⁴

Berdasarkan teori diatas, manfaat dari pengalaman *microteaching* bagi mahasiswa calon guru adalah bahwa mereka dapat memperoleh keterampilan mengajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan menguasai berbagai aspek dari kompetensi guru.

6. Fungsi *Microteaching*

Microteaching memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran mengajar bagi calon guru, sementara bagi guru, *microteaching* memberikan kesempatan untuk menyegarkan keterampilan mereka dan sebagai sumber umpan balik terhadap kinerja mengajar. Fungsinya adalah memberikan evaluasi terhadap performa mengajar seseorang, baik itu bagi calon guru maupun guru yang sudah

¹³Barnawi dan M Arifin, *Microteaching Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Kreatif*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2015), h. 27.

¹⁴Zainal Asril, *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Padang: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 53

berpengalaman. Dalam *microteaching*, informasi mengenai aspek positif dan negatif dari proses pengajaran dapat diperoleh. Selain itu, guru juga memiliki kesempatan untuk menguji metode atau model pembelajaran baru melalui *microteaching* sebelum menerapkannya secara langsung di kelas.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa fungsi *microteaching* adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar bagi calon guru melalui praktik langsung di kelas.

7. Komponen *Microteaching*

Komponen-komponen *microteaching* 4 yaitu;

a. Teacher Trainee

Teacher Trainee, yang merupakan guru atau calon guru yang sedang berlatih mengajar, harus mengadopsi peran yang sesuai dengan situasi. Ketika menjadi guru, mereka harus sepenuhnya menempatkan diri dalam peran guru. Saat berperan sebagai siswa, mereka harus memerankan peran siswa dengan tingkat pengetahuan dan perilaku yang sesuai dengan usia mereka. Pemberi umpan balik atau evaluator harus mampu memberikan pendapat secara obyektif dan spesifik. Saat berperan sebagai operator, *Teacher Trainee* harus memahami cara menggunakan alat-alat laboratorium dengan baik. Saat menjadi pengatur sesi *microteaching*, mereka harus mampu membuat jadwal praktik mengajar. Meskipun jumlah peserta yang banyak bisa membuat penyusunan jadwal menjadi sulit, jadwal harus disusun dengan cara yang efisien dan efektif.

b. Observer

Observer adalah individu yang melakukan pengamatan secara langsung dengan teliti. Tujuan dari kegiatan pengamatan adalah untuk mengumpulkan data yang akurat dan menyeluruh menurut persepsi indera pengamat.

¹⁵Shoffan Shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching* (2017), h. 3.

c. *Student*

Murid adalah individu yang menerima, mencari, dan menyimpan materi pelajaran dari guru. Mereka harus dianggap sebagai individu yang memiliki keunikan masing-masing. Setiap murid tidak dapat disamakan satu sama lain. Murid memiliki peran ganda sebagai penerima dan pelaku pembelajaran.

d. *Supervisor*

Pengawas di perguruan tinggi biasanya adalah dosen yang mengajar mata kuliah *microteaching*, sementara di sekolah, pengawas *microteaching* adalah guru pembimbing. Tugas pengawas adalah mengelola dan mengawasi semua proses pelaksanaan *microteaching*.¹⁶

8. Tahapan *Microteaching*

Helmiati menjelaskan skenario kegiatan pembelajaran *micro* secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap kognitif, tahap pelaksanaan, dan tahap umpan balik.¹⁷

a. Tahap kognitif

Pada tahap pertama, mahasiswa calon guru atau peserta pelatihan untuk memahami dan memperdalam konsep dan pentingnya kompetensi dasar pedagogi dalam proses belajar mengajar, menggunakannya secara tepat, dan bagaimana mengembangkan suatu keterampilan bagaimana melakukan sinergi lain.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap kedua ini, para mahasiswa calon guru atau peserta pelatihan sebenarnya mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara berulang, hal ini dengan harapan melalui latihan yang berulang ulang, peserta pelatihan mampu

¹⁶Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching Teori dan Praktik Pengajaran Yang Efektif dan Kreatif*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2015), h. 47-54.

¹⁷Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (2013), h. 30-32.

mengenalinya kekurangan pada keterampilan yang dipelajarinya dan berhasil menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

c. Tahap balikan

Pada tahap ketiga ini, para rekan sejawat dan dosen pembimbing atau dosen luar biasa akan memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan praktikan yang kemudian dibahas dan dijadikan masukan untuk meningkatkan kinerja guru profesional masa depan.

9. Langkah- langkah Pembelajaran *Microteaching*

Menurut Zainal Asril langkah-langkah pembelajaran *microteaching* yaitu sebagai berikut: ¹⁸

- a. Pengenalan/pemahaman tentang konsep *microteaching*,
- b. Penyajian model dan diskusi,
- c. Perencanaan/persiapan pembelajaran,
- d. Pelaksanaan/praktik pembelajaran,
- e. Diskusi/umpan balik.
- f. Praktik pembelajaran ulang bagi yang belum berhasil

C. *Keterampilan Mengajar*

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Keterampilan berasal dari kata dasar "terampil", yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan cekatan atau cakap. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, keterampilan merujuk pada kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.¹⁹ Jadi keterampilan adalah suatu kemampuan dalam bidang tertentu yang dikuasai oleh individu.

¹⁸Zainal Asril, *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (2015), h. 53.

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka2007), h. 188.

Mengajar merupakan kewajiban yang rumit yang melibatkan teknologi, ilmu, seni, dan prinsip-prinsip yang dipilih. Dari perspektif teknologi, mengajar dianggap sebagai proses yang mencakup alur kerja yang menggunakan alat yang dapat diuji dan dilatih secara empiris. Namun, dalam praktiknya di ruang kelas, mengajar melibatkan berbagai tindakan yang mencakup keterampilan dasar mengajar, Aktivitas pengajaran ini melibatkan integrasi keterampilan yang beragam, didorong oleh nilai-nilai, dan memanfaatkan teknologi.²⁰

Dalam proses pengajaran dua keterampilan utama yang harus dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, dan pemahaman terhadap metode pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar merujuk pada keterampilan khusus yang diperlukan oleh guru, dosen, instruktur, atau pendidik lainnya untuk menjalankan tugas mengajar dengan efektif, efisien dan secara profesional.²¹ Jadi, keterampilan mengajar adalah kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah yang harus dikuasai guna mewujudkan tujuan dari pendidikan.

2. Macam- macam Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar memainkan peran yang sangat penting bagi guru dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada peserta didik selama pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar adalah keahlian yang penting. Menurut Turney yang dikutip oleh Shoffan Shoffa, ada delapan keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat signifikan dalam kesuksesan kegiatan belajar mengajar, yaitu:²²

²⁰Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (2013), h. 16.

²¹Arqam Madjid, Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar, *Jurnal perguruan: conference series* 1, no.1 (2019).

²²Shoffan shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar* (2017), h. 31.

a. Keterampilan memulai dan mengakhiri pelajaran

Memulai dan mengakhiri pelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pengajaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk fokus pada materi pembelajaran dan memberikan dampak positif pembelajaran. Memulai pelajaran adalah usaha guru untuk mempersiapkan mental dan fokus peserta didik pada materi yang akan dipelajari, sedangkan menutup pelajaran adalah tindakan guru untuk mengakhiri suatu sesi pembelajaran atau mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.²³

Komponen keterampilan membuka pelajaran mencakup: (a) memikat perhatian peserta didik, (b) menginspirasi motivasi, (c) memberikan arahan dalam berbagai upaya, (d) menetapkan keterkaitan antara materi yang akan dipelajari. Sementara komponen keterampilan menutup pelajaran mencakup: (a) mereview untuk memahami pemahaman peserta didik terhadap inti materi pelajaran, (b) mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, keterampilan memulai pelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memulai, membimbing, memberi semangat, dan memberi motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran, sehingga peserta didik dapat fokus pada materi yang akan diajarkan. Sementara itu, keterampilan mengakhiri pelajaran juga sangat penting bagi seorang guru, karena memungkinkan mereka untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.

²³Shoffan shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar* (2017), h. 33-34.

²⁴ Wahyuddin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Medan: Perdana publishing, 2017), h. 42-45.

b. Keterampilan dalam Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran yaitu proses struktural penyampaian informasi secara lisan yang bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara berbagai informasi, seperti hubungan sebab-akibat atau pengantar dengan contoh atau ide yang belum diketahui. Keberhasilan menjelaskan bergantung pada pengorganisasian informasi dengan baik dan penyampaian yang sesuai dengan urutan yang tepat. Memberikan penjelasan merupakan komponen kunci dalam interaksi guru-peserta didik di kelas, di mana guru memainkan peran utama dalam memimpin dialog dan memberikan informasi, ide, serta opini yang berdampak langsung.²⁵

Tujuan memberikan penjelasan adalah: (a) memandu siswa dalam memperoleh dan memahami hukum, prinsip, fakta, definisi, dan dalil secara objektif dan rasional, (b) mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, (c) mendapatkan umpan balik dari siswa tentang tingkat pemahaman mereka dan mengatasi kesalahpahaman yang mungkin timbul, (d) membimbing siswa untuk menginternalisasi dan menggunakan proses penalaran serta bukti-bukti dalam menyelesaikan masalah.²⁶ Dengan guru menguasai materi yang akan dijelaskan dan memberikan umpan balik, peserta didik dengan mudah menerima dan memahami setiap penjelasan yang diberikan.

c. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan variasi stimulus adalah kemampuan guru untuk mempertahankan keberagaman dalam pembelajaran agar tetap menarik, menghindari kebosanan, dan memastikan siswa tetap fokus, antusias, bersemangat, dan aktif berpartisipasi.²⁷

²⁵Shoffan shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar* (2017), h. 36.

²⁶Ali Sadikin, *Pembelajaran Mikro*, (Jambi: Salim media indonesia, 2020), h. 52.

²⁷Shoffan shoffa *Keterampilan Dasar Mengajar* (2017), h. 40.

Secara prinsip, variasi dalam proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga kategori utama: (a) variasi dalam pendekatan pengajaran, termasuk variasi dalam intonasi suara, tingkat kehadiran, keheningan, kontak mata, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah guru. (b) variasi dalam pola interaksi, seperti pembelajaran klasikal, kerja kelompok, kerja berpasangan, atau pembelajaran individual. (c) variasi dalam penggunaan alat bantu dalam proses pembelajaran, di mana penggunaan alat bantu pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuannya dan sensitivitas indra siswa, karena beberapa siswa lebih responsif terhadap pendekatan mendengar, melihat, meraba, mencium, atau berinteraksi langsung dengan alat bantu yang digunakan.²⁸

Keterampilan dalam menciptakan variasi dalam mengajar sangatlah penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan beragam metode, model, dan media, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih antusias dalam mengikuti materi yang disampaikan.

d. Keterampilan bertanya

Pertanyaan adalah elemen yang konsisten hadir dalam interaksi pembelajaran. Keterampilan bertanya mengacu pada kemampuan guru dalam mengutarakan pertanyaan sebagai rangsangan untuk menghasilkan respons atau jawaban dari para peserta didik.

Berikut adalah tujuan dari keterampilan bertanya (a) Menginspirasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, (b) Melatih mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka, (c) Merangsang dan meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik, (d) Mengembangkan kemampuan berpikir divergen pada peserta didik, (e) Mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat

²⁸Arqam Madjid, *Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar* (2019), h. 8.

orang lain, (f) Mendorong timbulnya sikap kreatif, (g) Mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁹ Baik nya pendidik menguasai materi, mengenali kondisi kelas, sehingga mampu memberikan ransangan dan mendapatkan respon terhadap peserta didik.

e. Keterampilan memberikan penguatan

Keterampilan dasar memberikan penguatan merujuk pada tanggapan terhadap perilaku yang dianggap positif, yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang atau diperkuat. Dalam konteks pembelajaran, penguatan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.³⁰ Dengan penguatan yang diberikan oleh guru, peserta didik akan merasa termotivasi untuk merespons setiap kali mereka dirangsang oleh guru, atau siswa akan menghindari tanggapan yang dianggap tidak bermanfaat.

Menurut winataputra dalam astri sundari dkk, Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian serta motivasi peserta didik, mempermudah pemahaman mereka, mengawasi dan menyesuaikan perilaku mereka, mendorong munculnya perilaku yang positif, memperkuat rasa percaya diri mereka, dan menjaga suasana belajar yang kondusif di dalam kelas.³¹ Jadi, keterampilan memberikan dukungan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran untuk menginspirasi dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menyatakan pendapat mereka.

f. Keterampilan pengelolaan kelas

Keterampilan pengelolaan kelas adalah kemampuan seorang pendidik dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal dan menjaga keadaannya agar

²⁹Fitri Siti Sundari M.Pd, dkk *Keterampilan Dasar Mengajar* (2020), h. 7.

³⁰Fitria Rayani Rahman, Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Untuk Menjadi Guru Profesional Sekolah Dasar, *Jurnal: Pendidikan dan Konseling* 4, No 6. (2022).

³¹Astri Sundari dkk, *Microteaching*, (Bangkinang: Universitas pahlawan tuanku tambusai riau, 2021), h. 73.

tetap kondusif, serta mengatasi gangguan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang ideal dapat dicapai ketika guru dapat mengatur peserta didik dan fasilitas pengajaran dengan baik, serta mengelolanya dalam lingkungan yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa juga sangat penting. Kehadiran peserta didik menjadi syarat utama untuk keberhasilan manajemen kelas. Manajemen kelas yang efektif menjadi persyaratan esensial untuk terjadi pembelajaran yang efektif.³² Jadi Kemampuan mengelola kelas merupakan hal yang penting bagi guru selama proses belajar-mengajar, karena guru harus memperhatikan situasi kelas sebelum dan selama proses pembelajaran. Guru juga harus responsif terhadap gangguan dan kekacauan yang mungkin muncul dari peserta didik, serta memberikan dukungan kepada peserta didik yang aktif atau menjadi contoh di dalam kelas.

g. Keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan individu

Keterampilan mengajar untuk kelompok kecil dan individu adalah upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran yang hanya melibatkan 3-8 peserta. Secara fisik, pengajaran ini terbatas pada jumlah yang relatif kecil, yaitu antara 3 sampai 8 orang untuk kelompok kecil dan hanya satu orang untuk individu.

Mengajar dalam kelompok kecil dan secara individual memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih intensif kepada setiap peserta didik serta membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Keterampilan mengajar untuk pengajaran dalam kelompok kecil dan individu mencakup kemampuan dalam berinteraksi secara personal, kemampuan organisasi,

³²Shoffan Shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar* (2017), h. 63.

kemampuan membimbing dan memfasilitasi pembelajaran, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.³³ Dalam pembelajaran individu, penting untuk memperhatikan kemampuan berfikir dan tingkat kematangan peserta didik agar materi yang diajarkan bisa dimengerti dan diterima dengan baik oleh mereka.

h. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Menguasai keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan hal yang sangat penting bagi calon guru. Dalam proses pengajaran, guru kadang-kadang mengatur aktivitas diskusi kelompok, Diskusi melibatkan pertukaran pikiran dan perasaan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi.

Menurut Ali Sadikin yang merujuk pada Usman, diskusi kelompok merupakan suatu proses terstruktur yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi tatap muka yang bersifat tidak resmi (informal). Dalam proses ini, mereka bertukar pengalaman atau informasi, mencapai kesimpulan, atau menyelesaikan masalah. Konsep diskusi kelompok dalam konteks pembelajaran tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut. Ketika berada dalam suasana pembelajaran, peserta didik berpartisipasi dalam diskusi dengan kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh guru atau rekan sejawat mereka. Mereka bertukar informasi, menyelesaikan masalah, atau membuat keputusan. Diskusi ini berlangsung dalam lingkungan yang terbuka di mana setiap peserta didik dapat mengungkapkan ide-ide mereka tanpa merasa tertekan oleh rekan atau guru, dan mereka diharapkan untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁴ Dengan adanya diskusi kelompok peserta didik dapat bertukar ide atau pengetahuan yang mereka miliki sehingga

³³ Sudarman, dan Noor Ellyawati, *Microteaching Dasar Komunikasi dan Keterampilan Mengajar*, (Cet. I; Wineka media, 2021), h. 126.

³⁴Ali Sadikin, *Pembelajaran Mikro* (2020), h. 58-59.

mendapatkan ilmu baru, dan pentingnya untuk membimbing diskusi tersebut agar peserta didik dapat mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan.

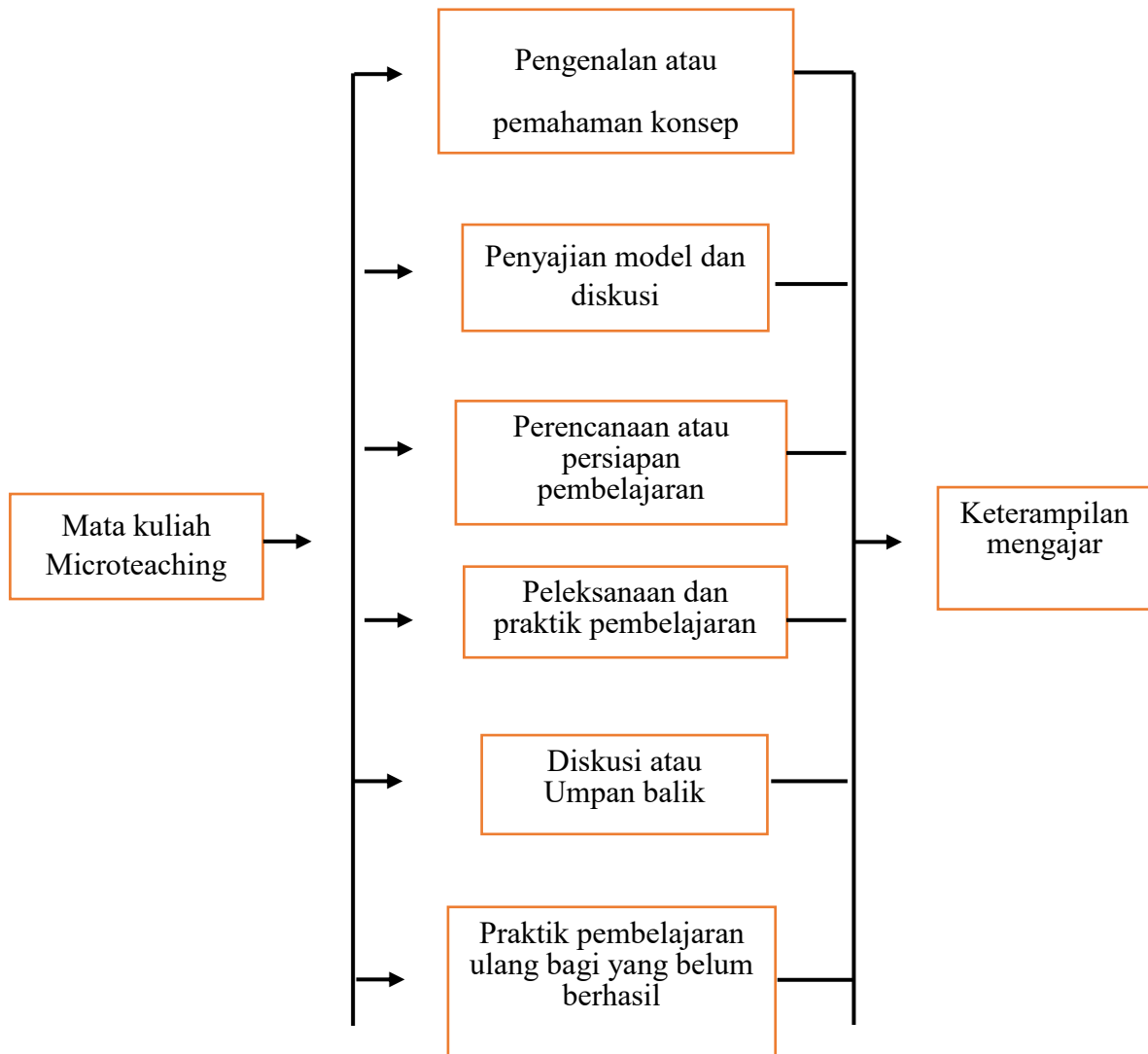
Berdasarkan teori di atas, maka yang dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar dalam *microteaching* yang di maksud dalam penelitian ini adalah keterampilan mengajar *microteaching* di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan membuka pelajaran,
- 2) Keterampilan verbal dan non verbal,;
- 3) Keterampilan menggunakan media pembelajaran,
- 4) Keterampilan memilih metode,
- 5) Keterampilan menerangkan,
- 6) Keterampilan bertanya,
- 7) Keterampilan mengelola kelas,
- 8) Keterampilan mengadakan *asesment*,
- 9) Keterampilan mengadakan motivasi,
- 10) Keterampilan menutup pelajaran.³⁵

³⁵ Tim Penyusun STAIN Majene, *Modul Microteaching*, (2023), h. 11.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan secara sistematis dan akurat mengamati permasalahan dengan berdasarkan pada sudut pandang atau kerangka berpikir tertentu.¹ Peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa, metode kualitatif tepat digunakan untuk mendeskripsikan penelitian ini secara mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Jurusan Tarbiyah dan Keguruan. Pemilihan lokasi ini pertimbangan bahwa ingin mengetahui Implementasi mata kuliah *microteaching*, dan ingin meneliti masalah ini lebih mendalam.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menjelaskan esensi yang universal dari suatu fenomena dengan menyelidiki pengalaman sehari-hari manusia, tanpa mengasumsikan sebelumnya tentang fenomena tersebut.

Pendekatan fenomenologi adalah penyelidikan yang mendalam tentang makna pengalaman individu. Fokus utama metodologi ini adalah memahami makna, struktur, dan inti dari pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011), h. 100.

suatu fenomena, yang mencakup berbagai aspek seperti perilaku, tindakan, ide, persepsi, keyakinan dan nilai-nilai yang mereka miliki. Peneliti fenomenologi menginterpretasikan perasaan, persepsi, dan keyakinan peserta untuk mengungkap esensi dari fenomena yang sedang diselidiki.² Pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan karena peneliti ingin melihat dan mengamati apa yang terjadi dimata kuliah *microteaching*, serta mengungkapkan suatu makna dari fenomena tersebut.

C. Sumber Data

Penelitian ini harus mempertimbangkan isu-isu seperti mengumpulkan informasi dari subjek: pikiran, perasaan, emosi, dan pengetahuan. Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif terbagi dalam dua kategori: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber. Berupa ungkapan dari proses wawancara, dengan responden penelitian yang tentunya berkaitan dengan implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar di prodi PAI. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dosen stain majene dalam mengajarkan mata kuliah *microteaching* dan data wawancara terhadap dosen dan mahasiswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan kebenaran.³ Seperti dokumen dalam hal ini, (RPS/modul dosen), lembar penilaian, asesmen dalam menentukan nilai, artikel, dan buku. Jadi

²Amruddin, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (2022), h. 245.

³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Alfabeta 2014). h. 1-2.

data sekunder adalah informasi yang diambil dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi dari para responden dengan standar pengukuran yang seragam. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian ini meliputi teknik-teknik berikut:

1. Observasi

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan objek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi objek penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan pedoman observasi, Pengamatan ini dilakukan secara langsung di kelas *microteaching* selama sesi pembelajaran, serta aspek-aspek terkait pelaksanaan penelitian dan deskripsi secara rinci tentang kondisi kelas *microteaching*. Fokus utamanya adalah memperhatikan bagaimana mata kuliah *microteaching* di Implementasikan secara praktis.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana responden memiliki kebebasan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan mereka secara alami. Wawancara dilakukan tanpa struktur yang ketat.⁴ Wawancara dalam studi ini akan dilakukan dengan dosen yang mengajar mata kuliah *microteaching* serta

⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2014), h. 90.

mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan pedoman wawancara. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana *microteaching* diterapkan di kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai hal seperti catatan, transkrip, agenda, dan lain sebagainya.⁵ Dokumen yang dibutuhkan mencakup perencanaan pembelajaran *microteaching* dalam format RPS, lembar penilaian, atau dokumen lain yang relevan untuk mendukung penelitian. Tujuannya adalah untuk memverifikasi keberadaan dokumen tersebut sebagai bagian dari rancangan pembelajaran *microteaching*.

F. Teknik Analisis Data

Miles and huberman dalam sugiyono mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai kejenuhan data. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berfikir yang membutuhkan kecerdasan serta keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data berarti merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menghilangkan data yang tidak perlu, sehingga data yang direduksi akan memberikan data yang jelas.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain lain. jenis representasi data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h. 274.

penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan hasil analisis mengenai implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa PAI Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif seringkali menghasilkan temuan yang baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya kurang jelas atau kurang dipahami, serta mungkin mencakup hubungan sebab akibat atau saling berinteraksi, hipotesis, atau teori.⁶ Tahap akhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyajikan data yang akurat dan objektif tanpa adanya rekayasa.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memverifikasi keabsahan hasil, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara untuk memvalidasi data dengan membandingkannya atau menganalisisnya menggunakan sumber data tambahan atau alternatif. Dalam penelitian ini, digunakan teknik dan sumber triangulasi:⁷

1. Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta (2013), h. 246-252.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta (2013), h. 241.

diperoleh dari beberapa metode, seperti metode observasi diverifikasi kebenarannya melalui wawancara dan dokumentasi.

2. Triangulasi sumber merujuk pada upaya memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari dosen *microteaching* diverifikasi kembali oleh peneliti dengan mahasiswa tarbiyah dan keguruan yang menempuh mata kuliah *microteaching*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Program Studi (Pendidikan Agama Islam)

Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu program studi yang ada pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, yang berfokus pada pembentukan tenaga pendidik profesional di bidang ilmu Agama Islam. STAIN Majene sendiri merupakan kampus dengan nuansa keagamaan dan termasuk dalam kategori kampus yang belum lama didirikan dengan dasar Peraturan Menteri Agama RI Nomor 38 Tahun 2016 tentang pendirian STAIN Majene, yang diresmikan langsung oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin di Majene tepatnya tanggal 12 November 2016.¹ STAIN Majene ini memiliki tiga Jurusan salah satunya jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang mencakup Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah ber akreditasi b (baik) dan memiliki dosen yang telah sertifikasi. Berikut dosen-dosen tetap PAI:

Table 4. 1 Dosen-Dosen Tetap PAI

NO	NAMA	STATUS
1	Dr. Suddin Bani, M.Ag	Sertifikasi
2	Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M. Th.I	Sertifikasi
3	Usri, M. Pd.	Sertifikasi
4	Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I.	Sertifikasi
5	Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.	Sertifikasi
6	Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd	Non sertifikasi
7	Saddam Husain Amin S.Pdi, Ma.	Non sertifikasi
8	Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	Non sertifikasi

¹ STAIN Majene, <https://stainmajene.ac.id/halaman/detail/sejarah> diakses pada (1 Agustus 2024, pukul 22:20).

Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satu jurusan yang memiliki perhatian besar pada pembekalan kemampuan mengajar kepada para mahasiswa calon pendidik, termasuk melalui mata kuliah yang sangat penting seperti *microteaching*, *microteaching* ini merupakan mata kuliah yang memiliki peran penting karena salah satu tujuannya adalah untuk melatih keterampilan para pelajar atau calon pelajar terutama yang akan menjadi lulusan PAI, agar siap menjadi pendidik profesional di bidang pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan visi program studi PAI yaitu berkomitmen mencetak lulusan yang ahli dan kompeten dalam pendidikan agama islam, serta mampu menjalankan peran sebagai pendidik atau guru yang profesional. Oleh karena itu kegiatan perkuliahan *microteaching* dilengkapi dengan laboratorium *microteaching* yang berfungsi sebagai sarana praktikum untuk memperkuat keterampilan mengajar mahasiswa.² Laboratorium ini mendukung jurusan tarbiyah, termasuk prodi PAI, dengan menyediakan fasilitas latihan dan praktikum sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Berdasarkan pentingnya keterampilan mengajar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut tentang implementasi *microteaching* dalam mendukung tujuan prodi PAI, yaitu mencetak pendidik dan guru profesional. Hal ini menjadi alasan memilih STAIN Majene, khususnya prodi PAI, sebagai lokasi penelitian yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi/ efektivitas *microteaching* dalam membekali calon pendidik dengan keterampilan yang diperlukan.

²STAIN Majene, <https://stainmajene.ac.id/halaman/detail/profil-jurusan-tarbiyah-dan-keguruan>. diakses Pada (5 november 2024, pukul 21:00).

B. Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* Dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Pada pembahasan ini disajikan data dan di analisis data hasil penelitian tentang Implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

1. Pengenalan (Pemahaman Konsep Pembelajaran Micro)

Pengenalan pemahaman konsep *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sekolah tinggi Agama Islam negeri (STAIN) Majene dilaksanakan pada awal pertemuan mata kuliah *microteaching*. Hal ini ditujukan agar mahasiswa dapat mengenal *microteaching* secara teori dan dapat melaksanakan praktik *microteaching* dengan baik dan benar. Para dosen pembimbing menyampaikan materi atau konsep tentang *microteaching*, dasar-dasar pembelajaran, konsep evaluasi, teknik belajar yang efektif, serta keterampilan mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak I selaku dosen pembimbing mata kuliah *microteaching* kelas Tp.6 menyatakan:

“pelaksanaan pengenalan pemahaman tentang konsep *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa prodi pendidikan agama islam angkatan 2021 ini dilaksanakan pada awal pertemuan mata kuliah *microteaching* saya memberikan materi seputar apa itu *microteaching*, konsep dasar pembelajaran, evaluasi, teknik belajar yang efektif, serta keterampilan mengajar. Dengan pemahaman materi *microteaching* ini, diharapkan mahasiswa dapat menguasai *microteaching* dengan baik. Pertanyaannya adalah apakah pemaparan materi ini dapat membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa? Bisa dikatakan bahwa melalui pemaparan materi tersebut, keterampilan mahasiswa akan terbentuk, karena mereka mengetahui apa yang harus dilakukan melalui proses pemberian materi tersebut”³

³Muh Idris Hasanuddin, Dosen *Microteaching*, 2 Agustus 2024.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pengenalan materi pada mata kuliah *microteaching* terdapat pembahasan mengenai apa itu *microteaching*, konsep dasar pembelajaran, evaluasi, teknik belajar yang efektif, serta keterampilan mengajar. Pemahaman terhadap materi *microteaching* ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan mengajar mereka, karena melalui pemahaman materi tersebut, mahasiswa dapat mengetahui apa yang harus dilakukan atau langkah-langkah yang harus diambil dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh H selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 menyatakan:

“pada awal perkuliahan *microteaching* dosen pembimbing memberikan materi yang berkaitan dengan Pengenalan materi mencakup pemahaman tentang apa itu *microteaching*, keterampilan mengajar, konsep dasar pembelajaran, gambaran mengenai RPP, teknik belajar yang baik, serta pentingnya penilaian atau evaluasi dalam proses *microteaching*. Dengan memahami materi *microteaching* ini, kita menjadi lebih mengerti tentang *microteaching*, susunan langkah-langkah pembelajaran yang baik. Pemahaman ini juga berpotensi membentuk keterampilan mengajar kita, karena dengan memahami teori *microteaching* dan susunan pembelajaran, kita dapat mengembangkan keterampilan mengajar dengan lebih baik”⁴

Hasil wawancara di atas didukung oleh dokumentasi rencana pembelajaran semester (RPS) dosen Dalam RPS tersebut, tercantum berbagai materi yang meliputi hakikat *microteaching*, model-model pembelajaran, analisis dan evaluasi modul ajar. Materi-materi tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai konsep pembelajaran *microteaching*, sehingga mahasiswa dapat memahami dasar-dasar teori dan praktik pembelajaran dengan baik. Materi- materi tersebut ditujukan untuk membentuk keterampilan mengajar mahasiswa dalam mata kuliah *microteaching*. Dengan adanya materi yang relevan dan terstruktur, mahasiswa diharapkan mampu menguasai konsep pembelajaran dan mempraktikkan keterampilan mengajar secara efektif sesuai dengan tujuan

⁴Husuniah, Peserta *Microteaching*, 10 Agustus 2024.

pembelajaran yang telah dirancang. Adapun dokumentasi RPS dosen terlampir pada lampiran no:3

Berbeda dengan Pernyataan yang disampaikan oleh ibu M selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp. 4 bahwa:

“pada awal perkuliahan Saya bagi menjadi beberapa kelompok dan memberikan materi kepada masing-masing kelompok tentang konsep *microteaching*, model dan strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. Dengan pemahaman materi *microteaching* ini, mahasiswa dapat memahami teori *microteaching*, dan melalui pemahaman tersebut, keterampilan mengajar mereka akan terbentuk karena mereka sudah mengerti apa itu *microteaching* dan keterampilan apa saja yang harus dikuasai dalam mengajar”⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pengenalan materi pada mata kuliah *microteaching* terdapat materi yang mencakup konsep *microteaching*, model dan strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. Pemahaman materi ini membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa karena mereka dapat mengidentifikasi keterampilan yang harus dikuasai dalam mengajar.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh A selaku mahasiswa *microteaching* Tp.4 bahwa:

“Pada awal pertemuan mata kuliah *microteaching*, kami dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi materi awal yang mencakup *microteaching*, model dan strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan materi tersebut. Dengan pemahaman ini, kami mendapatkan gambaran tentang apa itu *microteaching*, keterampilan dasar mengajar, model pembelajaran, serta langkah-langkah dalam mengajar. Pemahaman ini membantu membentuk keterampilan mengajar kami sebagai persiapan sebelum melaksanakan praktik”⁶

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, di mana dalam pemahaman konsep *microteaching*, dosen membagi kelompok kemudian masing-masing kelompok diberikan materi terkait konsep dasar *microteaching*, model dan

⁵Marni Basir, Dosen *Microteaching*, 3 Agustus 2024.

⁶Anti, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

strategi pembelajaran, keterampilan dasar mengajar. yang kemudian setiap kelompok mempresentasikan lalu mendiskusikan materi tersebut.⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pengenalan pemahaman konsep *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene diperkenalkan di awal perkuliahan melalui pengenalan materi yang mencakup teori *microteaching*, keterampilan mengajar, konsep dasar pembelajaran, konsep evaluasi/penilaian, teknik belajar yang efektif, model dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu dengan pemahaman konsep *microteaching* mahasiswa dapat menguasai *microteaching* dengan baik, sehingga keterampilan mengajar mereka terbentuk dimulai dari keterampilan membuka, verbal dan non verbal, menggunakan media, memilih metode, menerangkan materi, bertanya, mengadakan motivasi, mengelola kelas, mengadakan *asesment*, hingga menutup pelajaran. Pemahaman terhadap teori *microteaching* dan struktur pembelajaran melalui materi yang disampaikan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan mengajar mereka secara lebih baik.

2. Penyajian Model dan Diskusi

Saat mengajarkan mata kuliah *microteaching*, terdapat langkah penyajian model dan diskusi yang bertujuan untuk memberikan contoh nyata kepada mahasiswa tentang cara menyampaikan suatu materi atau keterampilan mengajar dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Saya tidak menggunakan model pembelajaran, melainkan lebih pada pendekatan instruksional atau pembelajaran langsung. Maksudnya, dalam pembelajaran langsung ini, kami menggunakan berbagai metode seperti

⁷Observasi dikelas *Microteaching*, 4 maret 2024.

ceramah, diskusi, dan praktik langsung Saya lebih tepatnya menggunakan metode langsung. Misalnya, ada diskusi dengan dosen dan teman-teman diberikan waktu untuk berdiskusi dalam kelompok. Saya membentuk 7 kelompok untuk membahas materi seperti review video. Saya berharap dengan metode ini, pemahaman dan keterampilan mereka bisa terbentuk. Keterampilan dibentuk melalui praktik, sedangkan pemahaman melalui pemberian materi. Jadi, seseorang tidak akan terampil jika tidak pernah dilatih atau tidak memiliki contoh”⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam penyampaian model dan diskusi pada mata kuliah *microteaching*, bapak menggunakan pendekatan instruksional atau pembelajaran langsung untuk memberikan pemahaman materi. Dalam pembelajaran langsung ini, bapak menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, lebih spesifiknya menggunakan metode langsung.⁹ Oleh sebab itu pendekatan ini, diharapkan keterampilan mahasiswa dapat terbentuk karena keterampilan tersebut dibangun melalui praktik.

Pernyataan tersebut sejalan yang disampaikan oleh M selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Di kelas kami, pembelajaran tidak monoton. Kami tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi dan tanya jawab. Bapak sering membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin bertanya, sehingga semua bisa terlibat secara langsung. Ketika ada konsep yang rumit atau perbedaan pendapat antara kelompok, diskusi terjadi, baik antara dosen maupun mahasiswa. Metode ini membantu kami dalam memahami materi dan membentuk keterampilan mengajar”¹⁰

Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh MAS selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Bapak juga menggunakan metode ceramah dengan media PPT, diikuti dengan diskusi dan tanya jawab. Setelah materi disampaikan, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab untuk membantu teman-teman yang masih belum

⁸Muh Idris Hasanuddin, Dosen *Microteaching*, 2 Agustus 2024.

⁹Observasi dikelas *Microteaching*, 13 Maret 2024.

¹⁰Mukrimaturrezqi, Peserta *Microteaching*, 10 Agustus 2024.

memahami materi”¹¹

Terdapat berbagai perbedaan teknik yang digunakan oleh dosen dalam mengajar mata kuliah *Microteaching* ini, Setiap dosen memiliki pendekatan yang berbeda ada pembuatan makalah yang kemudian dipresentasikan, didiskusikan. Sesuai dengan pernyataan ibu M selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Dalam mata kuliah ini, kami menggunakan metode pembuatan makalah yang kemudian dipresentasikan dan didiskusikan, serta dengan praktik langsung dilapangan juga. Selama teori pembuatan makalah, ada empat sesi diskusi yang mencakup materi dari awal hingga akhir, baik antara saya dan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Metode ini diharapkan dapat membantu membentuk keterampilan menjelaskan, baik dengan teman maupun dosen. Selain itu, pemahaman mereka juga akan terasah, karena untuk dapat berdiskusi dengan baik, diperlukan pemahaman yang mendalam”¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti, dalam penyampaian model dan diskusi pada mata kuliah *microteaching*, kami menggunakan metode dengan membuat makalah yang kemudian dipresentasikan, didiskusikan, serta dilanjutkan dengan praktik langsung.¹³ Metode ini diharapkan dapat membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa, terutama dalam hal keterampilan menjelaskan dan memilih metode atau model pembelajaran (mengadakan variasi).

Pernyataan tersebut sejalan yang disampaikan oleh F selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Beberapa metode yang diterapkan oleh ibu dosen meliputi ceramah, praktik langsung, dan presentasi makalah yang mencakup diskusi serta tanya jawab. Dalam proses ini, terdapat interaksi timbal balik antara kami dengan dosen maupun antar teman, seperti saat tanya jawab atau ketika mempresentasikan makalah. Metode ini membantu membentuk

¹¹Muh.Ahirul Siddik, Peserta *Microteaching*, 14 Agustus 2024.

¹²Marni Basir, Dosen *Microteaching*, 3 Agustus 2024.

¹³Observasi dikelas *Microteaching*, 14 Maret 2024.

keterampilan mengajar kami, terutama dalam keterampilan menjelaskan dan bertanya. Melalui diskusi, pemahaman kami semakin mendalam, dan keterampilan bertanya serta menjelaskan juga semakin berkembang”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dapat disimpulkan bahwa penyajian model dan diskusi dalam mata kuliah *microteaching* mengutamakan beragam metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, dan pembuatan makalah untuk mengasah keterampilan mengajar mahasiswa. Melalui penyajian model dan diskusi, dimana dosen memberikan materi yang dilengkapi dengan model atau metode pembelajaran, mahasiswa dapat mempelajari bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat mendorong keaktifan dalam proses belajar. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan secara bertahap, dimulai dari keterampilan memilih metode, menerangkan materi, bertanya, hingga mengelola kelas.

3. Perencanaan/Persiapan Mengajar

Sebelum mahasiswa melaksanakan praktik mengajar dalam mata kuliah *microteaching*, mahasiswa diharapkan mempunyai pemahaman awal terhadap perencanaan maupun persiapan mengajar terlebih dahulu. pemahaman awal bertujuan agar praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berjalan dengan lebih terarah dan efektif, dalam proses persiapan tersebut, dosen pembimbing *microteaching* memberikan tugas kepada setiap mahasiswa untuk membuat atau menggunakan RPP atau modul yang sudah ada dan dianggap baik sebagai pedoman atau referensi. RPP atau modul ini nantinya akan digunakan oleh mahasiswa sebagai panduan selama mereka melaksanakan praktik mengajar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak I selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“saya memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat RPP, mahasiswa diminta untuk memilih atau mempelajari RPP yang sudah ada

¹⁴Fitriana, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

dan menurut mereka paling baik, yang bisa digunakan sebagai acuan atau referensi untuk praktik. Setelah pembuatan RPP ini, sebagian besar mahasiswa siap, meskipun materi dalam RPP ini tidak langsung meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Materi tersebut lebih memengaruhi pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan keterampilan. Masalah yang sering terjadi adalah mahasiswa tidak memahami isi RPP dengan baik, sehingga penting untuk mengajarkan apa itu RPP sebenarnya. Dengan pemahaman yang baik tentang RPP, setidaknya akan ada pengaruh positif pada keterampilan mengajar mereka, karena mereka akan lebih terampil dalam mengajar setelah memahami langkah-langkah yang tercantum dalam RPP”¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti, dalam perencanaan atau persiapan mengajar pada mata kuliah *microteaching*, bapak memberikan tugas untuk menyusun (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).¹⁶ Pembuatan RPP ini dapat membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa, karena dengan memahami langkah-langkah yang ada dalam RPP, mahasiswa akan menjadi lebih terampil dalam mengajar.

Sebelum dosen memberikan tugas membuat RPP, dosen pembimbing *microteaching* terlebih dahulu menawarkan pilihan kepada mahasiswa untuk memilih antara RPP atau modul. Mahasiswa memilih RPP sebagai panduan untuk praktik mengajar di kelas. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk mencari RPP yang sudah ada untuk dipelajari atau dijadikan referensi dalam praktik mengajar. Dosen juga telah memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai struktur dan isi dari RPP tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh H selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Kami diberikan tugas untuk membuat RPP secara individu sebelum melakukan praktik *microteaching*. Bapak memberikan pilihan RPP atau modul, dan kami memilih RPP yang akan dibuat. Dalam proses pembuatan RPP, kami diminta untuk melihat contoh-contoh RPP yang ada di sekolah atau youtube sebagai referensi. Sebelumnya, bapak juga sudah menjelaskan bagaimana struktur dan isi RPP, serta menyarankan agar isi RPP

¹⁵Muh Idris Hasanuddin, Dosen *Microteaching*, 2 Agustus 2024.

¹⁶Observasi dikelas *Microteaching*, 20 Maret 2024.

disesuaikan dengan materi yang ingin kami ajarkan. Jadi, kami menyusun RPP setelah mendapat penjelasan dan melihat contoh-contoh. Setelah membuat rpp ini, kami merasa lebih siap karena sudah memiliki bekal untuk mengajar. Materi dalam RPP ini juga membantu membentuk keterampilan kami, karena di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang menjadi pedoman dalam mengatur proses pembelajaran”¹⁷

Dalam memberikan tugas pembuatan RPP atau modul, setiap dosen menggunakan teknik yang berbeda-beda, terdapat pemberian tugas dengan terjun langsung ke sekolah/madrasah untuk melihat bagaimana modul ajar tersebut diajarkan dalam proses pembelajaran, serta cara membuat modul ajar yang benar. seperti yang disampaikan oleh ibu M selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Saya tugaskan mahasiswa untuk turun lapangan sebanyak 4 kali pertemuan untuk belajar cara membuat modul ajar yang benar. Setelah membuat modul tersebut, mahasiswa sudah siap untuk praktik. Namun, mereka masih perlu meningkatkan pemahaman tentang cara menguasai materi modul dan memastikan bahwa apa yang diajarkan sesuai dengan rencana. Modul ajar ini pasti membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa karena berisi langkah-langkah pembelajaran, informasi tentang kelas yang akan diajarkan, materi, model, tujuan, dan evaluasi pembelajaran. dengan mengikuti panduan tersebut, mahasiswa secara otomatis dapat mengembangkan keterampilan mengajar mereka”¹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, dalam perencanaan atau persiapan mengajar pada mata kuliah *microteaching*, ibu memberikan tugas untuk melakukan praktik lapangan selama empat kali pertemuan guna mempelajari cara membuat modul ajar yang benar. Modul ajar ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mengajar, karena berisi langkah-langkah pembelajaran yang dapat diikuti sebagai panduan untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ma selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Kami diberikan tugas untuk membuat modul secara individu dalam empat

¹⁷Husuniah, Peserta *Microteaching*, 10 Agustus 2024.

¹⁸Marni Basir, Dosen *Microteaching*, 3 Agustus 2024.

kali pertemuan dengan terjun langsung ke sekolah atau madrasah. Dengan adanya modul tersebut, kami merasa siap untuk melakukan praktik mengajar di kelas karena memiliki perencanaan sebagai panduan. Meskipun terkadang ada sedikit perbedaan antara isi modul dan pelaksanaan praktik kami diruangan, tapi materi dalam modul ini tetap membantu membentuk keterampilan mengajar, karena setiap tahapan dalam modul telah menjelaskan apa yang perlu dilakukan dalam proses mengajar”¹⁹

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, setelah diberikan teori tentang *microteaching*, dosen pembimbing *microteaching* memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat modul ajar secara individu dengan langsung terjun ke sekolah atau madrasah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka selama empat kali pertemuan.²⁰ Modul ini bertujuan untuk menjadi panduan bagi mahasiswa sebelum melakukan praktik mengajar di kelas. Namun, setelah terjun ke sekolah atau madrasah, ditemukan bahwa beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami cara membuat modul ajar yang benar. Sesuai dengan yang disampaikan oleh A selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Kami diberi tugas untuk membuat modul dengan terjun langsung ke sekolah atau madrasah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Namun, beberapa guru di tempat kami bertugas belum sepenuhnya memahami cara membuat modul yang benar, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi kami karena kami sendiri belum sepenuhnya memahami detail tentang modul dalam kurikulum merdeka”²¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan praktik mengajar di kelas, mahasiswa harus terlebih dahulu membuat RPP atau modul. mahasiswa bisa melakukannya dengan turun langsung ke sekolah atau madrasah, atau dengan memilih dan mencari RPP yang dianggap baik sebagai acuan untuk praktik. Setelah menyelesaikan pembuatan RPP atau modul, mahasiswa merasa lebih siap untuk melakukan praktik mengajar karena sudah

¹⁹Maslawati, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

²⁰Observasi dikelas *Microteaching*, 4 April 2024.

²¹Anti, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

memiliki panduan atau bekal yang jelas. Materi yang terdapat dalam RPP atau modul tidak hanya membantu dalam memberikan arahan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk keterampilan mengajar. Dengan adanya perencanaan atau persiapan mengajar, berbagai keterampilan dapat diasah, seperti keterampilan membuka pelajaran, verbal dan non verbal, menggunakan media, memilih metode pembelajaran, mengelola kelas, melakukan *asesment*, bertanya, mengadakan motivasi, menerangkan materi, hingga menutup pelajaran. Setiap tahapan dalam RPP atau modul menjelaskan secara rinci apa yang perlu dilakukan dalam proses pengajaran, sehingga mendukung mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mengajar secara menyeluruh.

4. Pelaksanaan/Praktik Mengajar

Pelaksanaan/praktik mengajar *microteaching* untuk membentuk keterampilan mengajar mahasiswa dilakukan selama tujuh kali pertemuan, di mana setiap pertemuan satu kelompok yang terdiri dari empat orang akan melakukan praktik mengajar selama 15 menit. Hal ini Sesuai dengan hasil wawancara bapak I selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Pelaksanaan praktik mengajar dilakukan selama tujuh kali pertemuan. Saya memberikan waktu 20 menit, tetapi karena keterbatasan waktu, praktiknya hanya berlangsung selama 15 menit dengan materi yang diperkecil, fokus pada satu *asesment* saja, seperti pembukaan, inti, dan penutup yang juga disederhanakan. Penilaian mencakup keterampilan dalam membuka pelajaran, menerangkan, menggunakan media, pemilihan metode, verbal *reinforcement*, dan lain-lain, yang sudah cukup baik. Namun, kekurangan mahasiswa terletak pada pemilihan metode atau model pembelajaran, di mana sebagian besar masih menggunakan metode pembelajaran langsung. Terdapat tujuh kelompok, masing-masing terdiri dari empat orang, yang bergantian menjadi praktikan dan *observer* Minggu berikutnya, mereka akan saling menilai. Saya juga mengobservasi apakah RPP dan cara mengajarnya sudah sesuai dengan yang tertulis. Meskipun mahasiswa sudah memiliki keterampilan dasar, mereka masih perlu dilatih lebih lanjut untuk siap mengajar di kelas atau sekolah sesungguhnya”²²

²²Muh Idris Hsanuddin, Dosen *Microteaching*, 2 Agustus 2024.

Berdasarkan pernyataan di atas, pelaksanaan praktik mengajar dalam mata kuliah *microteaching* dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan. Setiap praktikan diberi waktu 15 menit untuk mengajar dengan materi yang diperkecil dan berfokus pada satu aspek, seperti pembukaan, inti, atau penutup yang juga telah disederhanakan. Penilaian meliputi keterampilan membuka, menutup pelajaran, dan aspek-aspek lain. Melalui praktik mengajar ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mengajar karena kemampuan tersebut dibentuk melalui latihan. Namun, meskipun begitu, mahasiswa tetap perlu terus dilatih agar siap mengajar di kelas atau sekolah sebenarnya.

Pernyataan tersebut sejalan yang disampaikan oleh A selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Kami diberikan waktu 20 menit, tetapi karena keterbatasan waktu yang kadang bapak terdapat kesibukan harus keluar kota sehingga waktu praktik dipersingkat menjadi 15 menit. Bapak juga menekankan pentingnya menggunakan model pembelajaran dalam mengajar, karena salah satu teman kami hanya menggunakan metode ceramah saja. Setelah penampilan, Bapak memberikan saran bahwa sebaiknya kami menggunakan model pembelajaran, meskipun ceramah tidak dilarang. Ada juga observer yang mengamati. Secara keseluruhan, keterampilan mengajar kami sudah terpenuhi, meskipun belum sempurna. Walaupun kami belum sepenuhnya menjadi pendidik, setelah praktik mengajar ini, kami dihadapkan pada kenyataan bahwa siap tidak siap, kami harus siap mengajar di kelas sesungguhnya Kami merasa sudah cukup terbekali, tetapi tetap memerlukan latihan lebih lanjut”²³

Jadi, sesuai dengan hasil observasi peneliti, praktik mengajar dilakukan selama 15 menit, di mana setiap pertemuan satu kelompok akan tampil untuk melakukan praktik. Pada minggu berikutnya, kelompok yang sebelumnya tampil akan berperan sebagai *observer* dan saling memberikan penilaian. Dosen pembimbing juga mengobservasi apakah RPP dan cara mengajar yang dilakukan

²³Annida Indah Khofiyah, Peserta *Microteaching*, 10 Agustus 2024.

sudah sesuai dengan yang direncanakan.²⁴ Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu M selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Selama enam kali pertemuan, setiap kelompok terdiri dari lima orang, kegiatan berlangsung lancar. Saya mengamati apakah para siswa mempraktikkan sesuai dengan modul yang telah dibuat Ada yang sesuai, ada juga yang masih keliru wajar saja karena ini adalah *microteaching* dan mereka masih belajar menjadi guru. Keterampilan mengajar setiap mahasiswa berbeda-beda tergantung pada materi yang mereka bawakan, karena setiap mahasiswa memiliki materi, keterampilan, dan metode yang berbeda. Setelah mahasiswa selesai praktik mengajar, mereka sudah mulai memahami cara mengajar yang baik, dan meskipun sudah mendapatkan umpan balik setelah praktik, mereka masih perlu terus berlatih agar bisa lebih baik di praktik berikutnya”²⁵

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, Bu M melaksanakan praktik mengajar selama enam kali pertemuan, di mana setiap pertemuan diikuti oleh satu kelompok yang terdiri dari lima orang. Bu M langsung melakukan penilaian dengan mengamati apakah modul dan praktik mengajar setiap mahasiswa sesuai dengan yang diajarkan.²⁶ Ini berbeda dengan kelas Pak I, dimana terdapat *observer* dan dosen yang memberikan format penilaian kepada *observer* untuk menilai praktikan, dimulai dari keterampilan membuka pelajaran dan seterusnya. Pernyataan ibu M sejalan dengan yang disampaikan oleh Na selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Dalam pelaksanaan praktik mengajar di kelas kami, kami diberi tugas untuk menampilkan cara mengajar sesuai dengan modul masing-masing, kemudian dosen memberikan penilaian kepada kami. Keterampilan mengajar kami tentu berbeda-beda, dan meskipun keterampilan yang diajarkan dalam mata kuliah *microteaching* sudah terpenuhi tapi masih jauh dari sempurna. Namun, dengan adanya praktik mengajar di kelas ini kami merasa setidaknya ada peningkatan dalam keterampilan kami, terutama dalam menjelaskan dan

²⁴Observasi dikelas *Microteaching*, 3 April 2024.

²⁵Marni Basir, Dosen *Microteaching*, 3 Agustus 2024.

²⁶Observasi dikelas *Microteaching*, 6 Juni 2024.

bertanya dibandingkan sebelum melaksanakan praktik. Meski begitu, kami masih perlu banyak berlatih lagi”²⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan/praktik mengajar *microteaching* ini bervariasi. Ada tujuh kali pertemuan dengan tujuh kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari empat orang. Selain itu, ada juga *observer* yang diberikan format penilaian untuk menilai para praktikan, dan kelompok yang tampil minggu berikutnya akan menjadi *observer* hingga semua kelompok berkesempatan menjadi *observer*. Selain itu, terdapat pula enam kali pertemuan dengan setiap kelompok terdiri dari lima orang tanpa *observer*. Namun, dosen tetap menilai apakah praktik mengajar setiap mahasiswa sesuai dengan RPP/modulnya.

Pelaksanaan *Microteaching* ini untuk membekali calon guru dengan keterampilan dasar mengajar yaitu Keterampilan membuka pelajaran, verbal dan non verbal, menggunakan media, menerangkan materi, memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, bertanya, mengadakan motivasi, mengelola kelas, mengadakan *asesment*, hingga menutup pelajaran, sebagai sarana yang menghubungkan teori dengan praktik, serta mempersiapkan calon guru agar lebih siap dalam menghadapi proses mengajar. Tujuan dari pelaksanaan *microteaching* ini agar mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman langsung dengan berlatih keterampilan mengajar di depan teman-teman mereka.

5. Diskusi *Feedback*/Umpan Balik

Diskusi *feedback*/umpan balik *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa dilakukan dengan Dosen *microteaching* menyediakan format penilaian untuk *observer*, di mana *observer* memberikan penilaian, saran, dan umpan balik, yang juga diberikan oleh dosen. Dosen kemudian mengevaluasi praktikan berdasarkan penilaian dari observasi tersebut. Hal ini

²⁷Nur Alia, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

sesuai dengan pernyataan bapak I selaku dosen pembimbing *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Setelah mahasiswa melakukan praktik, *observer* memberikan penilaian, saran, dan umpan balik, yang juga dilakukan oleh dosen. Setelah praktik, ada umpan balik dari *observer* ke praktikan, dan praktikan juga diminta untuk memberikan komentar akhir, seperti bagaimana perasaannya, apa yang dirasa sulit, dan apa yang ingin diperbaiki. Saya juga memberikan umpan balik di akhir dalam menilai dan mengevaluasi praktik mengajar mahasiswa, saya menggunakan penilaian observasi dan mengajarkan mahasiswa untuk refleksi diri, yaitu menilai dirinya sendiri. Saya juga selalu menekankan pentingnya melihat contoh-contoh cara mengajar di YouTube. Perkembangan keterampilan mengajar mahasiswa setelah praktik cukup efektif”²⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan hasil observasi, diskusi umpan balik dalam mata kuliah *microteaching* dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan praktik. Pada saat itu, *observer* memberikan umpan balik. Mahasiswa yang melakukan praktik juga diminta untuk memberikan komentar akhir, seperti bagaimana perasaannya, kesulitan yang dihadapi, dan aspek yang ingin diperbaiki. Setelah itu, dosen memberikan umpan balik terakhir untuk mengevaluasi praktik mengajar mahasiswa.²⁹ Diskusi umpan balik ini membantu membentuk keterampilan mengajar mahasiswa, karena saran dan masukan yang diberikan membantu meningkatkan pemahaman terkait keterampilan mengajar, sehingga praktik berikutnya bisa lebih baik.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh H selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Bapak memberikan umpan balik setelah memperhatikan cara mengajar kita, menjelaskan apa yang harus dipertahankan, ditingkatkan, dan diperbaiki. Setiap individu dievaluasi dan diberikan masukan untuk perbaikan ke depannya. Setelah mengikuti praktik ini, Alhamdulillah ada perkembangan karena sebelumnya, sebelum *microteaching* kami tidak tahu banyak hal. Sebelumnya, kami lebih banyak bertugas di sekolah dan masih asing dengan modul ajar serta langkah-langkah pembelajaran. Dengan adanya *microteaching*, pembelajaran menjadi lebih terencana”³⁰

²⁸Muh Idris Hasanuddin, Dosen *Microteaching*, 2 Agustus 2024.

²⁹Observasi dikelas *Microteaching*, 24 April 2024.

³⁰Husuniah, Peserta *Microteaching*, 10 Agustus 2024.

Setelah praktik ada diskusi *feedback*/umpan balik dari pengamat kepada praktikan, di mana praktikan juga diminta untuk memberikan komentar akhir. Dosen juga memberikan umpan balik di akhir dan mengajarkan mahasiswa untuk melakukan refleksi diri.

Hasil wawancara, observasi diatas dapat diperkuat dengan dokumentasi lembar penilaian keterampilan. Hal ini nampak pada gambar berikut:

Gambar 4. 1 Lembar penilaian keterampilan

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN TERPADU

NAMA PRAKTIKAN :
 HARI / TANGGAL :
 KELOMPOK :

NO	ASPEK YANG DINILAI	Skor
1.	Ketepatan RPP	0 1 2 3
2.	Keterampilan membuka pelajaran	0 1 2 3
3.	Keterampilan menerangkan/menjelaskan	0 1 2 3
4.	Keterampilan menggunakan media pembelajaran	0 1 2 3
5.	Keterampilan memilih metode/model pembelajaran	0 1 2 3
6.	Keterampilan menggunakan verbal dan nonverbal	0 1 2 3
7.	Keterampilan bertanya	0 1 2 3
8.	Keterampilan memberikan Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	0 1 2 3
9.	Keterampilan mengelola kelas	0 1 2 3
10.	Keterampilan mengadakan <i>assessment</i>	0 1 2 3
11.	Keterampilan menutup pelajaran	0 1 2 3
12.	Ketepatan penggunaan waktu	0 1 2 3
Jumlah		

Keterangan Skor:
 3. Sangat Baik
 2. Baik
 1. Kurang Baik
 0. Tidak Baik
 Nilai = Jumlah Skor x 100
 36

1. Kesan akhir pembelajaran:

2. Kelebihan :

3. Kekurangan:

4. Saran:

Majene,
 Pengamat,

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“saya memberikan umpan balik dengan menunjukkan kekurangan jika ada ketidaksesuaian antara modul dengan praktiknya. Penilaian dimulai dengan mengevaluasi kesiapan mahasiswa, di mana saya terlebih dahulu memeriksa modul yang dibuat. Setelah itu, saya meminta mahasiswa untuk mengajar sesuai dengan modul tersebut. Setelah mereka mengajar saya langsung memberikan evaluasi dengan menyampaikan kekurangan yang ada dan memberikan saran. Mengenai perkembangan mahasiswa setelah praktik tentu ada kemajuan yang terlihat, terutama dari pengalaman teman-temannya. Misalnya, dalam kelompok pertama yang terdiri dari lima orang, teman-teman yang belum praktik bisa belajar dari yang sudah melakukannya,

sehingga pada saat mereka praktik, ada kemajuan karena mendapatkan pengalaman dari melihat temannya”³¹

Jadi pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, dimana setelah praktik dosen langsung memberikan umpan balik dengan menunjukkan kekurangan jika ada ketidaksesuaian antara modul dan praktiknya, serta memberikan saran.³² Hal ini sejalan yang disampaikan oleh A selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Setelah pelaksanaan praktik mengajar, kami menerima umpan balik karena setelah mempraktikkan modul ajar, dosen memberikan saran dan penilaian untuk memperbaiki kekurangan dalam praktik mengajar. Ibu Marni langsung menilai dan mengevaluasi bahkan memberikan nilai dalam bentuk huruf seperti A, B, atau C kepada kami. Setelah menjalani praktik *microteaching* di kelas, saya merasakan adanya perbedaan, di mana rasa percaya diri saya meningkat, begitu juga kemampuan dalam presentasi dan diskusi. Selain itu, kami juga belajar mengajar menggunakan media pembelajaran elektronik”³³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa diskusi *feedback*/ umpan balik diberikan oleh dosen dan *observer*. *Observer* juga menerima format penilaian untuk menilai praktikan, dan praktikan diminta memberikan komentar akhir. Selain itu, ada umpan balik yang hanya diberikan oleh dosen, seperti memberikan saran, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara modul dan praktik, serta kekurangan dalam praktik mengajar. Oleh karena itu adanya diskusi *feedback* atau umpan balik, praktikan dapat mengetahui kekurangan selama pelaksanaan *microteaching*, yang kemudian dapat dijadikan pelajaran untuk perbaikan. Melalui proses ini keterampilan yang terbentuk mencakup keterampilan mengadakan motivasi.

Dalam melakukan praktik mengajar ini, mahasiswa menghadapi beberapa kendala, seperti gugup (demam panggung) atau masalah mentalitas, serta kurangnya inspirasi terkait metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan.

³¹Marni Basir, Dosen *Microteaching*, 3 Agustus 2024.

³²Observasi dikelas *Microteaching*, 13 Juni 2024.

³³Anti, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Kendala yang dihadapi mahasiswa lebih berkaitan dengan mentalitas seperti gugup selama lima menit pertama, tetapi secara keseluruhan mereka mampu mengatasinya. Selain itu, mereka masih kekurangan inspirasi dalam memilih metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan”³⁴

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh H selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“kesulitannya terletak pada pemilihan metode atau model yang cocok dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran yang akan disampaikan, serta terkadang masih kurang percaya diri, overthinking dan lebih berkaitan dengan mental”³⁵

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Masih terdapat ketidaksesuaian antara modul dengan praktik mengajar, serta terkadang kurangnya rasa percaya diri yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman mengajar”³⁶

Pernyataan lain juga dipaparkan oleh F selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Kendalanya adalah kurangnya penguasaan materi dan belum cukup percaya diri untuk tampil di depan teman-teman”³⁷

kendala yang dihadapi praktikan lebih terkait dengan mentalitas atau kurangnya percaya diri, seperti gugup saat tampil, serta kekurangan inspirasi dalam memilih metode atau model pembelajaran yang tepat selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara modul dan praktik mengajar, serta kurangnya penguasaan materi.

³⁴Muh Idris Hasanuddin, Dosen *Microteaching*, 2 Agustus 2024.

³⁵Husuniah, Peserta *Microteaching*, 10 Agustus 2024.

³⁶Marni Basir, Dosen *Microteaching*, 3 Agustus 2024.

³⁷Fitriana, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

6. Praktik Pembelajaran Ulang

Praktik pembelajaran ulang merupakan salah satu komponen penting setelah seorang calon bakal guru melaksanakan sesi *microteaching*. Praktik pembelajaran ulang dalam *microteaching* ini sangat efektif untuk membentuk guru yang lebih kompeten karena memungkinkan calon guru untuk belajar dari pengalaman langsung dan perbaikan secara terus menerus. Namun, dalam sesi *microteaching* di kelas ini, pembelajaran ulang tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak I selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Kemarin, karena banyaknya kegiatan, saya tidak sempat melakukan praktik pembelajaran ulang. Idealnya, setelah praktik ada sesi umpan balik dan evaluasi yang kemudian diikuti dengan praktik pembelajaran ulang yang direkam dalam video. Namun, hal ini belum bisa dilakukan karena keterbatasan waktu. Jadi, seharusnya setelah semua tampil di kelas, masih ada satu sesi lagi untuk pembelajaran ulang, di mana apa yang telah ditampilkan diperbaiki dan direkam kembali”³⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, praktik pembelajaran ulang dalam mata kuliah *microteaching* tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Seharusnya, setelah praktik, ada sesi umpan balik dan evaluasi yang diikuti dengan praktik ulang yang direkam dalam bentuk video. Meskipun begitu, pelaksanaan praktik pembelajaran ulang sangat penting dalam membentuk keterampilan mengajar mahasiswa, karena melalui latihan berkelanjutan, keterampilan tersebut dapat terus dikembangkan.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh MAS selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.6 bahwa:

“Sebaiknya memang diadakan praktik pembelajaran ulang, namun karena kemarin kita terlambat, banyak kelas lain yang sudah melaksanakan UAS sementara kami masih praktik, sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan pembelajaran ulang”³⁹

³⁸Muh Idris Hasanuddin, Dosen *Microteaching*, 2 Agustus 2024.

³⁹Muh. Ahirul Siddik, Peserta *Microteaching*, 14 Agustus 2024.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu M selaku pembimbing *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“karena waktu sudah habis dalam 16 pertemuan, dan selanjutnya akan ada praktikum *microteaching*”⁴⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, praktik pembelajaran ulang tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Namun, setelah mata kuliah *microteaching*, terdapat mata kuliah tambahan berupa praktikum *microteaching*, sehingga mahasiswa dapat melanjutkan latihan keterampilan mengajar mereka dalam praktikum tersebut.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan M selaku mahasiswa *microteaching* kelas Tp.4 bahwa:

“Tidak ada praktik ulang untuk presentasi modul kami, mungkin karena waktu yang terbatas dan karena setelah kelas *microteaching* di mata kuliah ini, masih ada praktikum *microteaching* untuk persiapan PPL. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa di kelas kami tidak diadakan pengulangan bagi mahasiswa yang presentasinya kurang optimal”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran ulang tidak dilakukan karena adanya keterbatasan waktu. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengulang atau memperbaiki latihan yang telah dilakukan selama mata kuliah *microteaching*. Meski demikian, proses pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa tetap berlanjut melalui mata kuliah tambahan yang dirancang khusus, yaitu praktikum *microteaching*. Praktikum *microteaching* ini hadir sebagai kelanjutan dari mata kuliah sebelumnya, memberikan peluang kepada para praktikan untuk belajar lebih dalam dari pengalaman-pengalaman yang telah mereka peroleh. Dalam proses ini, para praktikan tidak hanya mengulangi latihan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memperbaiki metode dan pendekatan mengajar mereka berdasarkan umpan

⁴⁰Marni Basir, Dosen *Microteaching*, 3 Agustus 2024.

⁴¹Maslawati, Peserta *Microteaching*, 13 Agustus 2024.

balik yang telah diterima. Selama praktikum ini, para dosen memainkan peran penting dalam memberikan saran dan masukan yang mendalam. Umpan balik tersebut mencakup evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan praktikan, sehingga mereka dapat lebih memahami aspek apa saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan adanya arahan dari dosen, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan mengajar mereka dengan lebih terarah dan terstruktur. Melalui praktikum ini, diharapkan mahasiswa mampu memaksimalkan potensi mereka dalam mengajar, mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka di depan kelas. Dengan demikian, praktikum *microteaching* tidak hanya menjadi wadah latihan, tetapi juga menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia pendidikan di masa mendatang.

C. Pembahasan

1. Pengenalan (Pemahaman Konsep Pembelajaran *Micro*)

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa pengenalan pemahaman konsep *micro* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa prodi PAI dilakukan diawal perkuliahan dengan pengenalan materi yang mencakup teori *microteaching*, keterampilan mengajar, konsep dasar pembelajaran, konsep evaluasi/penilaian, teknik belajar yang efektif, model dan strategi pembelajaran. Pada awal perkuliahan, terdapat pengenalan materi untuk membantu mahasiswa memahami *microteaching* dengan lebih baik. Hal ini bertujuan membentuk keterampilan mengajar mereka secara bertahap, dimulai dari keterampilan membuka, verbal dan non verbal, menggunakan media, memilih metode, menerangkan materi, bertanya, mengadakan motivasi, mengelola kelas, mengadakan *asesment*, hingga menutup pelajaran.

Pada tahap ini, mahasiswa dibekali dengan beberapa keterampilan dasar mengajar yang bermanfaat untuk praktik mengajar. Hal ini sesuai dengan Turney dalam Shoffan Shoffa menjelaskan bahwa terdapat sejumlah keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar yaitu keterampilan membuka dan menutup, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.⁴²

Pemberian materi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan tujuan *microteaching* yakni untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru agar memiliki keterampilan dasar mengajar yang berkualitas sebagai persiapan mengajar di muka kelas dan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan sikap sebagai guru yang profesional.⁴³

2. Penyajian Model dan Diskusi

Berdasarkan temuan, penyajian model dan diskusi dalam mata kuliah *microteaching* menunjukkan bahwa setiap dosen pembimbing memiliki pendekatan yang berbeda. Beragam metode digunakan, seperti ceramah, pembuatan makalah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Dimana, terdapat dosen yang menyampaikan teori dengan pembuatan makalah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, dan juga terdapat pula dosen yang menggunakan pendekatan instruksional atau pembelajaran langsung, yang melibatkan metode seperti ceramah, diskusi, dan praktik secara langsung.

⁴²Shoffan shoffa, Keterampilan Dasar Mengajar (*Microteaching*), h. 31.

⁴³Tim Penyusun STAIN Majene, Modul *Microteaching*,(2023), h. 8.

Melalui penyajian model dan diskusi, dimana dosen menyajikan materi yang dilengkapi dengan metode atau model pembelajaran, mahasiswa dapat memahami bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar. Pendekatan ini juga membantu mahasiswa mengembangkan berbagai keterampilan, mulai dari memilih metode atau model pembelajaran, menerangkan materi, bertanya, hingga mengelola kelas.

Dengan pendekatan yang bervariasi, mahasiswa dapat lebih mendalami materi dan memperkuat kemampuan mereka. Oleh karena itu dengan memilih metode dan strategi yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran, dapat mencapai tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar efektif apabila peserta didik turut aktif dalam proses pembelajaran itu.⁴⁴

3. Perencanaan/Persiapan mengajar

Berdasarkan temuan dalam perencanaan atau persiapan mengajar pada mata kuliah *microteaching*, mahasiswa diminta untuk membuat RPP atau modul. Terdapat dosen pembimbing yang memberikan tugas dengan mengarahkan mahasiswa untuk terjun langsung ke sekolah atau madrasah selama empat kali pertemuan guna mengamati cara guru-guru mengajar. Sementara itu, ada juga dosen pembimbing yang memberikan tugas dengan meminta mahasiswa mencari RPP melalui berbagai aplikasi dan memilih yang dianggap baik sebagai referensi untuk praktik. Melalui perencanaan atau persiapan mengajar ini, mahasiswa dapat mengasah berbagai keterampilan, mulai dari seperti keterampilan membuka pelajaran, verbal dan non verbal, menggunakan media, memilih metode pembelajaran, mengelola kelas, melakukan *asesment*, bertanya, mengadakan motivasi, menerangkan materi, hingga menutup pelajaran.

⁴⁴Helmiati, *Microteaching* melatih keterampilan dasar mengajar, h. 11.

Pada tahap ini, mahasiswa membuat RPP atau modul ajar. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Helmiati dalam bukunya bahwa perencanaan pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang setidaknya mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar.⁴⁵ Oleh karena itu, adanya RPP/modul ini, mahasiswa merasa lebih siap untuk menjalankan praktik mengajar, Sesuai dengan fungsi perencanaan pembelajaran *micro*, perencanaan ini sangat penting sebagai panduan utama bagi calon guru yang akan melaksanakan latihan melalui pembelajaran *micro*.⁴⁶

4. Pelaksanaan/Praktik Mengajar

Berdasarkan temuan, pelaksanaan/praktik mengajar dalam mata kuliah *microteaching* berlangsung dengan variasi. Terdapat dosen pembimbing yang mengadakan praktik mengajar selama tujuh pertemuan dengan tujuh kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari empat orang. Selain itu, terdapat *observer* yang diberikan format penilaian untuk menilai keterampilan para praktikan, dan semua kelompok bergiliran menjadi *observer*. Sementara itu, ada juga dosen pembimbing yang melaksanakan praktik mengajar selama enam pertemuan dengan setiap kelompok terdiri dari lima orang, tanpa adanya *observer*. Meskipun demikian, setiap dosen pembimbing tetap memberikan umpan balik atau menilai praktik mengajar mahasiswa berdasarkan RPP atau modul yang telah disusun.

Pada tahap ini terdapat dosen pembimbing yang memberikan peran kepada mahasiswa yang mengikuti kelas tersebut yaitu sebagai guru, siswa, dan *observer*. Hal ini Sesuai dengan komponen-komponen *microteaching* menurut Barnawi dan

⁴⁵Helmiati, *Microteaching* melatih keterampilan dasar mengajar, h. 40.

⁴⁶Helmiati, *Microteaching* melatih keterampilan dasar mengajar, h. 37.

M. Arifin yaitu *teacher trainee, observer, student, supervisor*.⁴⁷ Pelaksanaan *Microteaching* ini untuk membekali calon guru dengan keterampilan dasar mengajar yaitu Keterampilan membuka pelajaran, verbal dan non verbal, menggunakan media, menerangkan materi, memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, bertanya, mengadakan motivasi, mengelola kelas, mengadakan *asesment*, hingga menutup pelajaran, sebagai sarana yang menghubungkan teori dengan praktik, serta mempersiapkan calon guru agar lebih siap dalam menghadapi proses mengajar. Tujuan dari pelaksanaan *microteaching* ini agar mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman langsung dengan berlatih keterampilan mengajar di depan teman-teman mereka. Dari pelaksanaan praktik mengajar ini memungkinkan bakal calon guru untuk menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar dan memahami kapan serta bagaimana keterampilan itu diterapkan, sehingga mereka mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif.⁴⁸

5. Diskusi *Feedback*/Umpan Balik

Berdasarkan temuan diskusi *feedback*/umpan balik *microteaching* dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing. Terdapat dosen pembimbing memberikan peran kepada mahasiswa sebagai *observer*; baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, dosen pembimbing juga mengevaluasi penampilan mahasiswa selama praktik mengajar dan RPP.

Tahap ini, mahasiswa yang bertugas sebagai *observer* diberikan format penilaian keterampilan untuk menilai para praktikan. Dosen pembimbing juga memberikan saran dan komentar terkait ketidaksesuaian antara modul dan praktik, serta mengidentifikasi berbagai kekurangan dalam pelaksanaan praktik mengajar.

⁴⁷Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching* teori dan praktik pengajaran yang efektif & kreatif, h. 47-54.

⁴⁸Helmiati, *Microteaching* melatih keterampilan dasar mengajar, h. 27.

Selain itu, setiap praktikan diminta untuk memberikan komentar di akhir sesi mengenai praktik yang telah mereka lakukan. dalam pembelajaran *micro*, sangat penting bagi calon guru / pendidik untuk berperan sebagai pengamat bagi teman sesama calon guru, Mereka bisa saling memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kekurangan dalam keterampilan dasar mengajar.⁴⁹ Melalui proses ini keterampilan yang terbentuk mencakup keterampilan mengadakan motivasi.

Tahap balikan *microteaching* atau dikenal dengan nama lain evaluasi atau penilaian para rekan sejawat dan dosen pembimbing akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan praktikan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai calon guru yang profesional.⁵⁰

6. Praktik Pembelajaran Ulang

Berdasarkan temuan praktik pembelajaran ulang dalam mata kuliah *microteaching* tidak dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang praktiknya belum memenuhi standar tidak memiliki kesempatan untuk mengulang atau memperbaiki latihan selama perkuliahan, padahal pembelajaran *microteaching* yang efektif terjadi ketika siswa yang belum mencapai kelulusan diberikan kesempatan untuk mengikuti remedial atau melakukan praktik ulang. Meskipun demikian, pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa tetap berlanjut melalui mata kuliah tambahan yang dirancang khusus, yaitu praktikum *microteaching*.

Praktikum *microteaching* ini sebagai kelanjutan dari mata kuliah *microteaching* dimana memberikan peluang kepada para praktikan untuk belajar lebih dalam dari pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dari mata kuliah

⁴⁹Helmiati, *Microteaching* melatih keterampilan dasar mengajar, h. 19.

⁵⁰Leli Halimah, *Keterampilan mengajar sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad ke-21* (Bandung: PT Refika Aditama),h. 90.

microteaching berdasarkan umpan balik yang di terima. Untuk melahirkan calon pengajar yang terampil, keterampilan mereka seharusnya dilatih dan diasah. karena semua keterampilan dapat dilatih dan dikuasai oleh guru/ calon guru melalui proses latihan. Untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran, calon guru atau pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik tentang cara melaksanakan pembelajaran serta keterampilan dasar mengajar sebelum menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik, Pemahaman dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman belajar, yang salah satunya dapat diperoleh calon pendidik melalui pembelajaran *micro*.⁵¹

⁵¹Helmiati, *Microteaching* melatih keterampilan dasar mengajar, h. 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi mata kuliah *microteaching* dalam pembentukan keterampilan mengajar mahasiswa Prodi PAI Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi (STAIN) Majene terdiri dari beberapa langkah yaitu: Langkah pertama, pengenalan pemahaman konsep *microteaching* dilakukan pada awal perkuliahan melalui pemberian materi terstruktur, sehingga mahasiswa dapat membentuk keterampilan mengajar mulai dari keterampilan membuka sampai dengan menutup. Langkah kedua, penyajian model dan diskusi dalam mata kuliah *microteaching* menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, dan pembuatan makalah. Melalui proses ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mulai dari memilih model atau metode pembelajaran, menerangkan materi, bertanya hingga mengelola kelas. Langkah ketiga, dalam perencanaan atau persiapan mengajar *microteaching* mahasiswa diwajibkan untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar dalam hal ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mulai dari membuka sampai dengan menutup pelajaran. Langkah keempat, Pelaksanaan praktik mengajar *microteaching*, di kelas A berlangsung tujuh sesi dengan empat orang per kelompok dan melibatkan *observer* sementara di kelas B di lakukan enam sesi dengan lima orang per kelompok tanpa *observer*, hal ini bertujuan untuk membentuk keterampilan mahasiswa mulai dari membuka sampai dengan menutup pelajaran. Langkah kelima, diskusi *feed back*/umpan balik *microteaching* dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing, dan juga dosen pembimbing menilai penampilan mahasiswa dari RPP dan praktik mengajarnya. melalui proses ini, mahasiswa dapat membentuk keterampilan mengadakan motivasi.

Pelaksanaan mata kuliah *microteaching* ini masih memiliki beberapa kekurangan, seperti pada tahap umpan balik, di mana salah satu kelas tidak memiliki lembar penilaian, *feed back* yang kurang spesifik, tidak tersedianya RPS (Rencana Pelaksanaan Semester) dan tidak adanya praktik pembelajaran ulang karena keterbatasan waktu.

B. *Saran-saran:*

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Untuk program studi PAI diharapkan bahwa praktikum *microteaching* harus betul-betul konsisten diadakan agar mahasiswa PAI dapat terus melatih keterampilannya setelah mendapatkan *feedback* dari mata kuliah *microteaching*.
2. Untuk dosen *microteaching* diharapkan dapat membimbing mahasiswa *microteaching* sesuai dengan prosedur yang ada di kampus STAIN Majene agar mahasiswa dapat berkembang menjadi guru yang profesional.
3. Untuk mahasiswa *microteaching* program studi PAI diharapkan selalu memiliki semangat dalam menuntut ilmu guna menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdaliah Nihla, (Kepala Laboratorium *Microteaching STAIN Majene*), Juni, Tahun 2024.
- Arif Muhammad Al Fikri, “Peran *Microteaching* Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa Calon Guru” *Jurnal: Pancasila dan Kewarganegaraan 9, No 1* (2021).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010).
- Asril Zainal *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Padang: PT RajaGrafindo Persada, 2015).
- Ayu Nadia Dewantari, dan Itok Dwi Kurniawan, Implementasi Kebijakan Pendataan Penduduk Nonpermanen Sebagai Upaya Tertib Administrasi Kependudukan di Kota Surakarta, *Jurnal Inovasi Penelitian, 2 No. 5 2021*.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Edisi Penyempurnaan 2019).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009).
- Hafizurrahman, “Pengaruh Pembelajaran *Microteaching* Terhadap Keterampilan Menjelaskan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau” *Skripsi* (2020).
- Halimah Leli, *Keterampilan mengajar sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad ke-21* (Bandung: PT Refika Aditama).
- Hasibuan JJ dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Helmiati, *Microteaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*,(Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- Kadir Abdul, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2012).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka2007).
- Khalid Idham Bodi, *Koroang Mala'biq Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balai Litbang Makassar 2019).
- Kunandar, Guru Profesional, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rosda Karya,2008).
- Madjid Arqam, Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar, *Jurnal perguruan: conference series 1, no.1* (2019).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011).
- Majid Abdul, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014).
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nasution Fauziah, dkk, Hakikat Pembelajaran Micro, *Jurnal Pendidikan dan sosial Humaniora 3, No 3.* (2023).

- Ni Nyoman Padmadewi, dkk, *Pengantar Microteaching*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada).
- Nidawati, *Penerapan Peran dan Fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran*,(2020).
- Nur Wahyuddin Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Medan: Perdana publishing, 2017).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:BalaiPustaka,2008).
- Rahmat Tendi, “ Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau,*Skripsi*(2019).
- Rayani Fitria Rahman, Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Untuk Menjadi Guru Profesional Sekolah Dasar, *Jurnal: Pendidikan dan Konseling 4, No 6.* (2022).
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2011).’
- Rosmila Rambe,” Efektifitas Pembelajaran Microteaching Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika Angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan” *Skripsi* (2019).
- Sadikin Ali, *Pembelajaran Mikro*, (Jambi: Salim media indonesia, 2020).
- Satori Djam’an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung Alfabeta, 2014).
- Shoffan Shoffa, *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching*, (Surabaya: Mavendra Pers,2017).
- Siska Sulistyorini, *Teori-teori Implementasi dan Adopsinya dalam Pendidikan*, (Penerbit Indonesia Imaji, 2022).
- Siti Fitri Sundari M.Pd, dkk *Keterampilan Dasar Mengajar* (2020).
- STAIN Majene, <https://stainmajene.ac.id/halaman/detail/sejarah> diakses pada (1 Agustus 2024, pukul 22:20).
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Alfabeta 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta (2013).
- Sukirman Dadang, *Pembelajaran Microteaching*,(Cet. II; Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama, 2012).
- Sundari Astri dkk, *Microteaching*, (Bangkinang: Universitas pahlawan tuangku tambusai riau, 2021).
- Tim Penyusun STAIN Majene,*Modul Microteaching*, (2023).
- Yusro Muhammad, Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023 Indonesia ke 67 dari 203 Negara, (diambil dari <https://www.myusro.id/?p=1993>), diakses 27 maret 2024.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Wawancara Dosen:

1. Pengenalan pemahaman tentang konsep *microteaching*
 - a. Materi apa saja yang bapak ajarkan dimata kuliah *microteaching*?
 - b. Sudah sejauh mana pemahaman mahasiswa terkait materi *microteaching*?
 - c. Apakah dengan pemaparan materi *microteaching* dapat membentuk keterampilan mengajar mahasiswa?
2. Penyajian model dan diskusi
 - a. Model pembelajaran apa yang digunakan dalam mengajar mata kuliah *microteaching*, dan bagaimana penyajian model itu?
 - b. Dalam penerapan model pembelajaran pada mata kuliah *microteaching*, apakah terdapat diskusi antara dosen dan mahasiswa, serta antara mahasiswa dengan sesama mahasiswa?
 - c. Dalam proses pembelajaran pada mata kuliah *microteaching* ini terdapat model pembelajaran dan juga diskusi, apakah dengan 2 aspek tersebut dapat membentuk pemahaman dan keterampilan mengajar mahasiswa?
3. Perencanaan/persiapan pembelajaran
 - a. Apakah dalam perencanaan dan persiapan pembelajaran *microteaching* ini mahasiswa ditugaskan membuat rpp/modul ajar?
 - b. Kira-kira pak setelah mahasiswa disuruh membuat rpp/modul ajar, apakah mahasiswa sudah siap untuk praktek mengajar?
 - c. Bagaimana caranya pak materi rpp ini dapat membentuk keterampilan mengajar mahasiswa? Apakah di rpp/modul ada keterampilan mengajar tertuang?
4. Pelaksanaan/praktik pembelajaran
 - a. Bagaimana pelaksanaan praktek mengajar *microteaching* pada kelas tp.6 dan tp.4?

- b. Apakah pelaksanaan praktek mengajar mahasiswa sudah menampilkan 9 keterampilan mengajar yang tertuang dalam mata kuliah *microteaching*?
 - c. Jika mahasiswa sudah melakukan praktek *microteaching* dan sudah dapat menampilkan 9 kompetensi mengajar, apakah mahasiswa tersebut sudah siap pak untuk mengajar di sekolah?
5. Diskusi dan umpan balik
- a. Apa kendala dan hambatan mahasiswa saat melakukan praktek mengajar?
 - b. Apakah bapak melakukan diskusi dan umpan balik terhadap mahasiswa saat pelaksanaan praktek mengajar?
 - c. Bagaimana bapak menilai dan mengevaluasi praktek mengajar mahasiswa untuk memastikan mahasiswa dapat mengetahui kekurangan saat praktek pembelajaran, dan juga sebagai persiapan mahasiswa untuk melakukan ppl?
 - d. Bagaimana perkembangan keterampilan mengajar mahasiswa setelah melakukan praktek mengajar *microteaching*?
6. Praktek pembelajaran ulang
- Apakah terdapat praktek ulang pembelajaran *microteaching* bagi mahasiswa yang belum memenuhi standar penilaian?

Wawancara Mahasiswa:

1. Pengenalan pemahaman tentang konsep *microteaching*
 - a. Materi apa saja yang anda dapatkan dalam mata kuliah *microteaching*?
 - b. Setelah materi-materi sudah di ajarkan, sejauh mana pemahaman anda terkait materi *microteaching*?
 - c. Apakah dengan adanya pemahaman materi *microteaching* ini dapat membentuk keterampilan mengajar anda?
2. Penyajian model dan diskusi
 - a. Model pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran *microteaching*?

- b. Dalam penyajian model pembelajaran tersebut, apakah terdapat diskusi antara dosen dan anda (mahasiswa), serta antara mahasiswa dengan sesama mahasiswa?
 - c. Dalam proses pembelajaran pada mata kuliah *microteaching* ini terdapat model pembelajaran dan juga diskusi, apakah dengan dua aspek tersebut dapat membentuk pemahaman dan keterampilan mengajar anda?
3. Perencanaan/persiapan pembelajaran
 - a. Apakah anda di tugaskan membuat rpp/modul ajar?
 - b. setelah anda ditugaskan membuat rpp/modul ajar, apakah anda sudah siap untuk melaksanakan praktek mengajar?
 - c. Bagaimana caranya materi rpp/modul ajar ini dapat membentuk keterampilan mengajar anda?
4. Pelaksanaan/ praktik pembelajaran
 - a. Bagaimana pelaksanaan praktek mengajar *microteaching* di kelas anda?
 - b. Apakah pelaksanaan praktek mengajar anda sudah menampilkan 9 keterampilan mengajar yang tertuang dalam mata kuliah *microteaching* ini?
 - c. Jika anda sudah melakukan praktek *microteaching* dimata kuliah ini, apakah anda sudah siap untuk mengajar di sekolah?
5. Diskusi dan umpan balik
 - a. Apa kendala dan hambatan anda saat melakukan praktek mengajar?
 - b. Apakah anda melakukan diskusi dan apakah terdapat umpan balik dari dosen saat pelaksanaan praktek mengajar?
 - c. Apakah dosen menilai dan mengevaluasi praktek mengajar setiap dari anda agar anda mengetahui kekurangan saat praktek pembelajaran dan agar anda lebih siap lagi saat melakukan ppl?
 - d. Bagaimana perkembangan keterampilan mengajar anda setelah melakukan praktek mengajar *microteaching* dimata kuliah ini?

6. Praktek pembelajaran ulang

Apakah terdapat praktek ulang pembelajaran *microteaching* bagi mahasiswa yang belum memenuhi standar penilaian?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

1. RPS *Microteaching*
2. Lembar penilaian keterampilan
3. Proses belajar mengajar

Lampiran 3 RPS *Microteaching* Kelas PAI 6 (2021)

RPS *Microteaching*:

Perguruan Tinggi	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene
Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan
Program	: Studi Pendidikan Agama Islam
Mata Kuliah	: <i>Microteaching</i>
Dosen	: Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd.I.
SKS	: 2
Periode	: Genap 2023/2024

Capaian pembelajaran	1.	Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious						
	2.	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik						
	3.	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya						
	4.	Memilih secara adekuat pendekatan dan model pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran PAI						
	5.	Menguasai integrasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan dan/atau keahlian, serta komunikasi dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)						
	6.	Mampu menerapkan kurikulum mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum						
	7.	Mampu mengembangkan media, alat dan bahan ajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam;						
	8.	Mahasiswa mampu memahami konsep <i>microteaching</i>						
	9.	Mahasiswa mampu menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dan mempraktikkan langkah-langkah <i>microteaching</i>						
	10.	Mahasiswa mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan						
Deskripsi matakuliah	Mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktek mengajar di sekolah / lembaga pendidikan dalam rangka mendukung profesinya kelak di dunia kerja dan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru yang profesional. Materi <i>microteaching</i> meliputi: memahami dasar-dasar pengajaran mikro, menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), membentuk dan meningkatkan kompetensi keterampilan dasar mengajar terbatas, kompetensi keterampilan dasar mengajar terpadu, membentuk kompetensi kepribadian, dan membentuk kompetensi sosial.							
Pertemuan Ke	Materi Pembelajaran	No. Kompetensi	PEMBELAJARAN		PENILAIAN			Kode Referensi
			Strategi Pembelajaran	Unit Tugas Mahasiswa	Indikator Penilaian	Bobot Penilaian (%)	Durasi (Menit)	

1	Hakikat Microteaching	1,2,3,4,5,6	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab	Mahasiswa memahami praktik microteaching	Ketepatan dalam mendeskripsikan makna pengajaran mikro	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3,4
2	Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar	1,2,3,5,6,9	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab	Mahasiswa memahami, menganalisis dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka Belajar	Ketepatan dalam memahami dan mengevaluasi praktik KMB	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3,4
3	Kegiatan Pembelajaran dan Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar	1,2,3,5,7	Observasi sekolah	mengunjungi sekolah dan mengamati praktik pengajaran di kelas serta membuat laporan hasil kunjungan	Ketepatan dalam membuat laporan hasil pengamatan	Tugas- Tugas (15%)	3 x 50 Menit	1,2,3,4
4	Profil Pelajar Pancasila VS 21st Century Learner	1,2,3,5,6,7,9	interactive lecture	Mahasiswa mampu mendeskripsikan profil pelajar pancasila dan pembelajar abad 21 sebagai output yang diinginkan dari KMB	Ketepatan dalam mendeskripsikan profil pelajar pancasila dan 21st century learner	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3,4
5	21st century teaching (Pengajaran Abad 21)	1,2,3,5,6,7,9	Interactive lecture	Mahasiswa memahami, menganalisis, mengevaluasi dan mempraktikkan pengajaran abad 21	ketepatan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi dan mempraktikkan pengajaran abad 21	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3,4

6	Model-model pembelajaran abad 21	1,2,3,6, 8, 9	Interactive lecture, cooperative learning, praktik	Mahasiswa memahami dan mempraktikan cara menggunakan model pembelajaran abad 21	ketepatan dalam memahami dan mempraktikan cara menggunakan model pembelajaran abad 21	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1, 2,3, 4
7	Menganalisis dan Mengevaluasi Modul Ajar KMB	1,2,3,4,7, 8	Interactive lecture, cooperative learning, praktik	Mahasiswa mempelajari, menganalisis dan mengevaluasi Modul Ajar KMB	Ketepatan dalam memahami, menganalisis dan mengevaluasi Modul Ajar KMB	Kehadiran (10%) Partisipasi Kelas (10%)	3 x 50 Menit	1,2,3, 4
8	Ujian Tengah Semester		Take-Home Exam	Mendesain Modul Belajar KMB		25%	3 x 50 Menit	
9	Praktik Microteaching	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10	Demonstrasi	Praktik	Terampil dalam praktik mengajar model KMB		3 x 50 Menit	1,2,3, 4
10	Praktik Microteaching	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10	Demonstrasi	Praktik	Terampil dalam praktik mengajar model KMB		3 x 50 Menit	1,2,3, 4
11	Praktik Microteaching	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10	Demonstrasi	Praktik	Terampil dalam praktik mengajar model KMB		3 x 50 Menit	1,2,3
12	Praktik Microteaching	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10	Demonstrasi	Praktik	Terampil dalam praktik mengajar model KMB		3 x 50 Menit	1,2,3
13	Praktik Microteaching	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10	Demonstrasi	Praktik	Terampil dalam praktik mengajar model KMB		3 x 50 Menit	1,2,3

14	Praktik Microteaching	1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,10	Demonstrasi	Praktik	Terampil dalam praktik mengajar model KMB		3 x 50 Menit	1,2,3
15	Praktik Microteaching	1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,10	Demonstrasi	Praktik	Terampil dalam praktik mengajar model KMB		3 x 50 Menit	1,2,3
16	UAS		UAS	Nilai UAS diambil dari praktik Microteachi ng		40%		

Lampiran 4 Lembar Penilaian Keterampilan

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN TERPADU

NAMA PRAKTIKAN :
 HARI / TANGGAL :
 KELOMPOK :

NO	ASPEK YANG DINILAI	Skor
1.	Ketepatan RPP	0 1 2 3
2.	Keterampilan membuka pelajaran	0 1 2 3
3.	Keterampilan menerangkan/menjelaskan	0 1 2 3
4.	Keterampilan menggunakan media pembelajaran	0 1 2 3
5.	Keterampilan memilih metode/model pembelajaran	0 1 2 3
6.	Keterampilan menggunakan verbal dan nonverbal	0 1 2 3
7.	Keterampilan bertanya	0 1 2 3
8.	Keterampilan memberikan Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	0 1 2 3
9.	Keterampilan mengelola kelas	0 1 2 3
10.	Keterampilan mengadakan <i>assessment</i>	0 1 2 3
11.	Keterampilan menutup pelajaran	0 1 2 3
12.	Ketepatan penggunaan waktu	0 1 2 3
Jumlah		

Keterangan Skor:

- 3. Sangat Baik
- 2. Baik
- 1. Kurang Baik
- 0. Tidak Baik

Nilai = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{36} \times 100$

36

1. Kesan akhir pembelajaran:

.....

2. Kelebihan :

.....

3. Kekurangan:

.....

4. Saran:

.....

Majene,
 Pengamat,

Lampiran 5 Observasi pelaksanaan praktik mengajar *microteaching* kelas PAI 6



Lampiran 6 Observasi pelaksanaan praktik mengajar *microteaching* kelas PAI 4



Lampiran 7 Wawancara dengan dosen pengampuh mata kuliah *microteaching* kelas PAI 6 dan PAI 4



Lampiran 8 Wawancara dengan mahasiswa kelas PAI 6



Wawancara dengan Husuniah



Wawancara dengan Muh. Ahirul Sidik



Wawancara dengan Mukrimaturezqi



Wawancara dengan Annida Indah Khofiyah

Lampiran 9 Wawancara dengan mahasiswa kelas PAI 4



Wawancara dengan Nur Alia dan Fitriana



Wawancara dengan Maslawati



Wawancara dengan Anti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Jelita, lahir di Batupapan, pada tanggal 05 Mei 2003, anak terakhir dari 3 bersaudara, anak dari pasangan bapak Kumba dan ibu Jalia, penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Nusantara, selama 6 tahun lamanya dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat SMP yaitu di SMP Negeri 1 Papalang, selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018, pada tahun tersebut penulis kembali melanjutkan pendidikan pada tingkat SMA di SMK Negeri 1 Papalang dengan memilih jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian selama 1 tahun. Setelah itu, saya meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren AR Rahman Kabuloang selama dua tahun hingga lulus pada tahun 2021. di tahun ini juga penulis terdaftar sebagai mahasiswa STAIN Majene dan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, serta usaha yang disertai dengan doa dan restu dari kedua orang tua, penulis dapat menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Majene). Alhamdulillah, penulis berhasil menyelesaikan studi dengan menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul “Implementasi Mata Kuliah *Microteaching* dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene”.